

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI PONDOK PESANTREND  
ALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SANTRI  
(Studi kasus di Pondok Pesantren  
IbadurrahmanPutra di Sinjai)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh:

**JUBAEDA WABULA**

NIM. 200208015

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
KABUPATEN SINJAI  
TAHUN 2024**



**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI PONDOK PESANTREND  
ALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SANTRI  
(Studi kasus di Pondok Pesantren  
IbadurrahmanPutra di Sinjai)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh:

**JUBAEDA WABULA**  
NIM. 200208015

Pembimbing:

1. Dr. Faridah, M. Sos. I
2. Rahma Melati Amir, S. Pd. M. Pd.

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
KABUPATEN SINJAI  
TAHUN 2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jubaeda wabula

Nim : 200208015

Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan denga sebenarnya Bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi dan duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebgaimana mestinya. bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 4 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



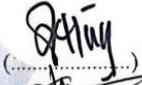
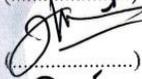
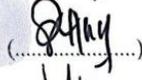
**Jubaeda Wabula**

NIM. 200208015

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren dalam Membangun Solidaritas Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ibadurrahman di Sinjai) yang ditulis oleh Jubaeda Wabula Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200208015, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 30 Juli 2024 M bertepatan dengan 23 Muharram 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

### Dewan Penguji

(Dr. Suriati, M.Sos.I.)	Ketua	
(Dr. Jamaluddin, M.Pd.)	Sekretaris	
(Dr. Suriati, M.Sos.I.)	Penguji I	
(Mulkiyan, S.Sos.,M.A.)	Penguji II	
(Dr. Faridah, M.Sos.I.)	Pembimbing I	
(Rahma Melati, S.Pd., M.Pd.)	Pembimbing II	

Mengetahui:  
Dekan FUKIS UIAD,  
  
Dr. Faridah, M.Sos.I.  
NIM. 1212 774

## ABSTRAK

**Jubaeda Wabula**, *Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Dalam Membangun Solidaritas Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai)*. Skripsi. Sinjai: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai (2) Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya dalam Membangun Solidaritas Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai.

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Santri Putra di Pondok Pesantren Ibadurrahman Sinjai. Objek penelitian ini adalah Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren dalam Membangun Solidaritas Santri, di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai yaitu: penggunaan komunikasi antar ras dan komunikasi antar etnis. (2) Faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Antarbudaya dalam Membangun Solidaritas Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai yaitu: penggunaan Bahasa, Rasa Saling Menghormati, Sikap Kekeluragaan. Sedangkan faktor penghambat yaitu: Perbedaan Lingkungan, *Bulliyng* Verbal, Perbedaan Bahasa.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Antarbudaya, Membangun Solidaritas Santri, Pindok Pesantren Ibadurrahman*

## ***ABSTRACT***

**Jubaeda Wabula.** *Intercultural Communication in Islamic Boarding Schools in Building Solidarity of Students (Case Study at Ibadurrahman Islamic Boarding School for Male Students in Sinjai).* Thesis. Sinjai: Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University Sinjai, 2024.

This study examines: (1) the intercultural communication practices among students at Ibadurrahman Islamic Boarding School for Male Students in Sinjai, and (2) the supporting and inhibiting factors influencing intercultural communication in fostering solidarity among students.

The research employs a phenomenological method with a qualitative approach. The subjects of this study are male students at Ibadurrahman Islamic Boarding School for Male Students in Sinjai, while the focus is on intercultural communication within the boarding school as a means of building solidarity. Data collection methods include interviews, observation, and documentation, with data analysis conducted through processes of data reduction, presentation, and conclusion drawing/verification.

The findings reveal two key points: (1) intercultural communication among students involves inter-racial and inter-ethnic interactions, which promote understanding and solidarity; (2) supporting factors for intercultural communication include the use of inclusive language, mutual respect, and fostering a family-like attitude. However, several inhibiting factors are also identified, including environmental differences, verbal bullying, and language barriers.

**Keywords:** Intercultural Communication, Building Solidarity of Students, Ibadurrahman Islamic Boarding School

## مستخلص البحث

جوييدا وبولا. التواصل بين الثقافات في المدارس الداخلية الإسلامية في بناء التضامن بين الطلاب (دراسة حالة في معهد عباد الرحمن الإسلامية للطلاب في سنجائي). الرسالة العلمية. سنجائي: قسم الاتصال والإذاعة الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامية، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، 2024.

تبحث هذه الدراسة: (1) ممارسات الاتصال بين الثقافات بين الطلاب في معهد عباد الرحمن الإسلامية للطلاب في سنجائي، و(2) العوامل الداعمة والمثبطة التي تؤثر على التواصل بين الثقافات في تعزيز التضامن بين الطلاب. يستخدم البحث أسلوبًا ظاهريًا بنهج نوعي. موضوعات هذه الدراسة هم الطلاب في معهد عباد الرحمن الإسلامية للطلاب في سنجائي، في حين ينصب التركيز على التواصل بين الثقافات داخل المدرسة الداخلية كوسيلة لبناء التضامن. تشمل طرق جمع البيانات المقابلات والملاحظة والتوثيق، مع إجراء تحليل البيانات من خلال عمليات اختزال البيانات والعرض واستخلاص النتائج/التحقق منها.

تكشف النتائج عن نقطتين رئيسيتين: (1) يتضمن التواصل بين الثقافات بين الطلاب تفاعلات بين الأعراق والأعراق المختلفة، مما يعزز الفهم والتضامن؛ (2) تشمل العوامل الداعمة للتواصل بين الثقافات استخدام لغة شاملة، والاحترام المتبادل، وتعزيز موقف الأسرة. ومع ذلك، تم تحديد العديد من العوامل المثبطة أيضًا، بما في ذلك الاختلافات البيئية، والتنمر اللفظي، والحوازر اللغوية.

الكلمات الأساسية: التواصل بين الثقافات، بناء التضامن بين الطلاب، معهد عباد الرحمن الإسلامية

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
دَالِحْمُدُّ لِهٖ رَبِّ الْعَلْمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا  
اَمَّا بَعْدُ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اٰخَمَعِيْنُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Udin Wabula dan Ibunda Samria yang selalu memberikan Do'a dan dukungannya. Terima kasih telah mendidik dan membesarkan Penulis;
2. Dr. Suriati, M.Sos.I., Selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
3. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I., selaku wakil Rektor I Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
4. Dr. Rahmatullah, M.A., selaku wakil Rektor II Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
5. Dr. Muhlis, M.Sos.I, selaku wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
6. Dr. Faridah, M.Sos.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam serta pembimbing I dan Rahma Melati Amir, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing II;
7. Dr. Suriyati, M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam;

8. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
9. Seluruh pegawai dan jajaran UIAD Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
10. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
11. Teman-teman mahasiswa UIAD Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga sesuai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membecanya. Aamin

Sinjai, 04 Desember 2024

**Jubaeda Wabula**  
Nim. 200208015

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFRAT ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Komunikasi Antarbudaya.....	11
B. Terbangunnya Solidaritas Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman .....	32
C. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	40

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	46
B. Definisi Operasional .....	48
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	49
F. Instrumen Penelitian .....	52
G. Keabsahan Data .....	53
H. Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	58
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren	
Ibadurrahman .....	58
2. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren	
Ibadurrahman .....	42
3. Profil Pondok Pesantren Ibadurrahman .....	43
4. Fasilitas Pondok Pesantren Ibadurrahman .....	43
5. Program Unggulan Pondok Pesantren	
Ibadurrahman .....	44
6. Visi dan Misi Pondok Pesantren	
Ibadurrahman .....	44
7. Profil Santri di Pondok Pesantren	
Ibadurrahman .....	45

B.	Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren dalam Membangun Solidaritas Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai) .....	65
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren dalam Membnagun Solidaritas Santri .....	73
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A.	Kesimpulan .....	83
B.	Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>85</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>		<b>92</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Pondok Pesantren Ibadurrahman .....	8
--	---

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jadwak Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman.....	60
Tabel 4.2 Data Santri SMP Tahfidz Ibadurrahman, Kelas VII ....	63
Tabel 4.3 Data Santri SMP Tahfidz Ibadurrahman, Kelas VIII....	63
Tabel 4.4 Data Santri SMP Tahfidz Ibadurrahman, Kelas IX.....	64
Tabel 4.5 Data Santri SMA Islam Ibadurrahman, Kelas X.....	64
Tabel 4.6 Data Santri SMA Islam Ibadurrahman, Kelas XI .....	64
Tabel 4.7 Data Santri SMA Islam Ibadurrahman, Kelas XII .....	65
Tabel 4.8 Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya .....	77
Tabel 4.9 Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya .....	82



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi berhubungan dengan manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa komunikasi maka akan terisolasi. Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang yang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (Rahmawati, 2023).

Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang saling mendalam. Dalam proses komunikasi, komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan agar komunikan mengerti apa yang dimaksud oleh komunikator. Yang perlu diperhatikan dalam proses komunikasi adalah, pesan yang diterima oleh komunikan harus sesuai dengan pesan yang dimaksud dan disampaikan oleh komunikator (Vardhani & Tyas, 2019).

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berkomunikasi untuk keberlangsungan hidup. Di lingkungan berupa demikian, untuk mengenali sesuatu hal yang baru seorang individu harus bisa berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain, agar terciptanya rasa saling mengenal dan menghadirkan rasa nyaman dalam lingkungan barunya (W. Sari, 2021).

Kehidupan sosial tentunya tidak selalu berjalan lancar seperti yang diinginkan. Sering terjadi masalah-masalah sosial disekitar kita, banyak faktor yang dapat memicu terjadinya masalah sosial salah satunya adalah perbedaan budaya. Setiap masyarakat pasti mempunyai budaya, adat kebiasaan dimana antara budaya masyarakat yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan.

Masalah-masalah sosial tersebut tentunya dapat berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan masyarakat karena hubungan sosial tidak dapat berjalan dengan baik.

Masalah-masalah sosial selalu ada kaitannya dengan nilai budaya. Dimana nilai itu biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosial selalu berdasarkan pedoman kepada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang

baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut (Rahmawati, 2023).

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa, dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dari gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Dengan ciri khas budaya disetiap lingkungan geografis yang berbeda, maka dibutuhkan adaptasi atau penyesuaian bagi seorang yang berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan yang baru. Adaptasi penting dilakukan, sebagai jalan untuk dapat membaaur dan diterima dengan baik dilingkungan yang akan ditinggali sekalian waktu. Namun pada lazimnya kebudayaan berkenan dengan kemanusiaan, bahkan manusia adalah titik intinya. Ini berarti bahwa kebudayaan juga merupakan sebuah proses gerak humanisasi. Dan karena kemanusiaan akan selalu berarti manusia-manusia yang kongkrit, manusia-manusia yang riil, maka yang dihadapi adalah selalu manusia-manusia dunia didalam lingkungan semesta yang melakukan proses interaksi (Risman, 2018).

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang dari konteks sosial budaya yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, para

komunikator dan komunikan seringkali menemui kesalahan dalam menafsirkan pesan, karena setiap orang mempunyai budaya yang berbeda-beda, oleh karena itu menetapkan tujuan hidup yang berbeda-beda juga menentukan cara kita berkomunikasi, yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada dalam diri kita. Semua budaya. Komunikasi antrabudaya menggunakan komunikasi verbal, yaitu simbol-simbol terpenting yang dapat disampaikan secara langsung melalui ucapan atau tulisan. Bahasa merupakan sarana interaksi untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita. Perbedaan persepsi terhadap suatu hal dapat disepakati bersama melalui penggunaan bahasa, adab bahasa hanya dapat digunakan apabila terdapat kesesuaian antara penggunaan bahasa (Marsellina, 2016).

Komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi dilingkungan masyarakat secara umum tetapi terjadi juga dalam lingkungan pendidikan, salah satunya di pondok pesantren Ibadurrahman Putra Panreng di Sinjai. Santri yang berada di pondok tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari Maluku, Selayar, Kolaka, Maros Bone, dan ada juga dari Sinjai. Tujuan mereka bermukim di pondok tersebut karena ingin mempelajari pengetahuan agama yang lebih mendalam. Dalam kegiatan sehari-hari terjadi interaksi antar santri dari berbagai macam etnik. tujuan komunikasi itu sendiri adalah 1) agar komunikasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.

2) memahami orang lain dalam menyampaikan aspirasinya. 3) agar gagasan kita bisa diterima oleh orang lain. Namun dalam menjalankan komunikasi baik secara verbal terkadang memunculkan kesalahpahaman dalam penafsiran makna yang disebabkan karena masing-masing daerah memiliki makna berbeda dalam memahami sebuah kata yang diucapkan sehingga hal tersebut mempengaruhi keefektifan dalam melakukan komunikasi antarbudaya (W. Sari, 2021).

Dengan adanya komunikasi, maka sikap-sikap dan perasaan-perasaan itu dapat diketahui orang lain. Komunikasi dipondok pesantren yang terjalin antara para santri memiliki ciri khas tersendiri. Heterogenitas para santri yang ada didalamnya menimbulkan perbedaan komunikasi dengan komunikasi diluar pesantren. Heterogenitas disini tercermin dari berbagai sisi seperti etnis, bahasa, suku maupun ras. Dari komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam pondok pesantren yang masing-masing memiliki etika, tata cara dan pola komunikasi yang beragam pula. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan (Ilmaniya & Rachmad, 2020).

Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri tidak lepas dari pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal yang

dijumpai oleh santri seperti bahasa keseharian menjadi salah satu hal yang penting, karena dalam berkomunikasi manusia sangat membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Seperti yang terjadi di pondok pesantren ibadurrahman ada beberapa santri yang kurang memahami bahwa mereka hidup di lingkungan pesantren yang mana santri lain memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Suatu bentuk pertentangan yang bersifat alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena diantara mereka yang terlibat memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuha.

Sehingga ketika melakukan proses komunikasi antarbudaya mereka dihadapkan persoalan-persoalan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Persoalan dalam bentuk verbal yaitu penggunaan bahasa daerah ternyata mampu menciptakan kesanjungan bagi santri pendatang yang tidak memahami bahasa daerah, bahkan bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami makna sebuah kata jika diterjemahkan dalam bahasa daerah lain. Selain itu, dalam bentuk nonverbal seperti perbedaan intonasi ternyata dapat menciptakan stereotip terhadap sesuatu etnik tertentu (W. Sari, 2021).

Solidaritas adalah hubungan antara individu atau kelompok berdasarkan perasaan dan keyakinan moral bersama dan dipengaruhi oleh pengalaman emosional bersama. Konsep solidaritas disini menitikberatkan pada keadaan keterhubungan antara individu dan kelompok serta menjadi landasan hidup

bermasyarakat yang disepakati bersama berdasarkan nilai-nilai moral dan keyakinan. Penting untuk memulihkan nilai loyalitas sosial dan dampak sosial agar selalu hidup saling menghormati, menciptakan hubungan dan ketergantungan antara manusia untuk bersama-sama mencapai tujuan yang ingin dicapai. Adanya kepentingan yang ada diantara orang dapat memberi motivasi bagi masyarakat. Untuk membentuk kelompok sosial yang biasa kita sebut kelompok sosial. Perbedaan budaya seringkali menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara benar dan salah, serta antara benar dan salah, untuk mengatasi hambatan tersebut, masyarakat dapat melakukan adaptasi, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial budaya yang baru. Hubungan yang baik antara dua pihak atau lebih terjadi bila didasari oleh komunikasi yang baik dan efektif, seperti halnya komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya. Budaya dan komunikasi akan sangat erat kaitannya ketika memiliki nilai solidaritas yang kuat (Abdullah et al., 2023).

Pondok pesantren Ibadurrahman merupakan pondok pesantren yang berada di Panreng, Kelurahan Lamatti Rilau, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Pondok pesantren Ibadurrahman didirikan pada tahun 2006. Tercatat untuk saat ini jumlah santri yang terdapat di Pondok ini yaitu 210 santri, Terdiri dari santri mukim 124 dan santri non mukim 86. Santri yang berada di pondok ini terdiri dari

kalangan pelajar SDIT, SMPIT dan SMA Islam, mereka memiliki karakteristik masing-masing karena berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda baik dari Maluku, Selayar, Kolaka, Maros, Bone, dan ada juga dari Sinjai (Rahmawati, 2023).



Gambar 1. Pondok Pesantren Ibadurrahman

Banyaknya jumlah santri dan latar belakang budaya yang ada di pondok pesantren Ibadurrahman menjadi tantangan tersendiri dalam membangun solidaritas santri di pondok pesantren Ibadurrahman. Proses adaptasi memang harus dilakukan oleh para santri. Mereka perlu menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan asal. Sehingga seiring waktu budaya di lingkungan baru tersebut akan mempengaruhi kehidupan santri dan menjadi input budaya baru dipikirkannya, hal ini turut membentuk perilaku komunikasi mereka. Budaya di dalam pesantren, menjadi budaya yang mau tidak mau harus ditemui oleh para santri pada kesehariannya. Budaya tersebut

tidak sepenuhnya diterima dan dipengaruhi para santri putra, namun cukup untuk mengakibatkan terjadinya perubahan dalam hal komunikasi pada setiap santri. Perubahan tersebut terjadi baik secara verbal maupun non verbal (Husni & HM, 2021).

Berdasarkan latar yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren dalam Membangun Solidaritas Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra Panreng, Sinjai Utara).

## **B. Batasan Masalah**

Untuk lebih memfokuskan permasalahan dalam penelitian peneliti agar tidak meluas, maka peneliti perlu untuk melakukan pembatasan permasalahan penelitian terkhusus pada Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren dalam Mmembangun Solidaritas Santri (Studi Kasus di PondokPesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai)

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dari batasan masalah masalah, maka penulis dapat menarik rumusan masalah:

1. Bagaimana Komunikasi Antrabudaya dalam Membangun Solidaritas Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya dalam Membangun Solidarotas Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Komunikasi Antar Budaya Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya dalam Membangun Solidaritas Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi atas dua bagian

1. Manfaat Teoritis (Ilmiah)
  - a. Hasil penelitian dapat menjadi sumbangan keilmuan dalam bidang KPI khususnya yang terkait dengan Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai
  - b. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang relevan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada prodi KPI
  - b. Untuk lokasi penelitian, menjadi referensi data pertama untuk membangun solidaritas santri.
  - c. Referensi data mengimplementasikan komunikasi antarbudaya di masyarakat

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjau Tentang Komunikasi Antarbudaya**

##### **1. Komunikasi**

Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa tidak untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Jika manusia tidak melakukan komunikasi dengan orang lain dapat dipastikan manusia akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Inti utama dari komunikasi terletak dalam proses komunikasinya yaitu sebuah aktivitas dalam hal melayani hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Artinya melampaui ruang adalah kita bisa melakukan komunikasi dengan orang lain meskipun berada di ruang yang berbeda dan melampaui waktu artinya seseorang dapat melakukan komunikasi meskipun ada perbedaan waktu diantara keduanya baik dari pengirim pesan maupun penerima pesan (Dyatmika, 2021).

Komunikasi merupakan suatu hal yang paling penting dan merupakan aspek yang paling kompleks dalam hubungan kehidupan manusia. Kehidupan kita sehari-hari sangat kuat dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain maupun pesan-pesan yang kita terima dari orang lain yang bahkan tidak kita kenal baik yang hidup maupun yang sudah mati,

dan juga komunikator yang dekat maupun yang jauh jaraknya. Karena itu, komunikasi sangat vital untuk kehidupan kita, maka sudah sepatutnya komunikasi mendapat perhatian yang sungguh-sungguh (Lubis, 2020).

Istilah komunikasi berasal dari bahasa inggris yaitu '*communication*'. Sedangkan istilah komunikasi dalam bahasa latin adalah '*communicatus*' yang artinya saling berbagi dengan kata lain saling memiliki. Ahli kamus bahasa '*Lexicographer*' mengungkapkan bahwa kata komunikasi mengacu pada usaha untuk mencapai kebersamaan. *Communication* adalah bahasa inggris untuk istilah komunikasi yang bermula dari bahasa latin *communicatio* yang berarti sama. Setidaknya ada dua pengertian yang dapat dipetik dari komunikasi, pertama komunikasi merupakan proses, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk menggapai tujuan komunikasi. Oleh karena itu, proses komunikasi merupakan proses yang sengaja dan diarahkan untuk menggapai suatu tujuan. Kedua, secara sederhana komunikasi dalam komponen penting yang wajib dimiliki ada tiga, yaitu sumber pesan, pesan, dan penerima pesan. Jika salah satu komponen hilang, makna komunikasi juga hilang (Rahmawati, 2023).

Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama

makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakalah orang-orang yang terlibat didalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat didalamnya saling memahami apa yang dimaksudkannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif.

Secara terminologis komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai komunikasi manusia (*human communication*) yang sering kali pula disebut komunikasi sosial (*sosial communication*). Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia di mana komunikasi sosial atau komunikasi masyarakat karena pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya (Nurhadi & Kurniawan, 2017).

Definisi komunikasi menurut para ahli, sebagai berikut:

- a. Sarlito W.S, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain. (Mahdi & Masdudi, 2019).

- b. Suatu definisi singkat dibuat oleh Harold D. Laswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”. (Kotaniartha & Bu’u, 2022).
- c. Menurut Wursanto komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang orang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian (Oktavia, 2016).
- d. Efendy mengatakan komunikasi adalah penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Kurniawan, 2018).
- e. Berelson dan Streiner, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi dan lain-lain, melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka lainnya (Listianti, 2023).

Dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan ataupun pesan dari satu orang ke orang lain dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dengan baik. Komunikasi itu suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya, membangun hubungan

antara sesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap orang lain. (Alhidayatullah et al., 2022).

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek.

Didalam sebuah komunikasi terdapat hal yang paling mendasar yang harus ada didalam proses komunikasi, ini juga bisa disebut komponen atau elemen komunikasi. Alfian Hardianto, Wiliam J. Membagi unsur komunikasi menjadi tujuh bagian, yaitu: (Hardianto, 2020).

#### 1. Unsur-Unsur Komunikasi

##### a. Pengirim Pesan (Komunikator)

Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai *encoding*, yakni orang yang memformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain komunikator sebagai bagian yang paling menentukan dalam berkomunikasi dan untuk menjadi seorang komunikator itu harus mempunyai persyaratan

dalam memberikan komunikasi untuk mencapai tujuannya. Sehingga dari persyaratan tersebut mempunyai daya tarik tersendiri komunikasikan terhadap komunikator (Priarni, 2018).

b. Pesan

Yang dimaksud dengan Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima, pesan dapat disampaikan dengan cara lisan atau tulisan, baik pesan berupa simbol/ lambang, suara, film, maupun gambar. Dimana pesan bertujuan untuk dapat mengubah sikap dan tingkah laku orang lain (Wahyono & Rafinita Aditia, 2022).

c. Media

Yang dimaksud dengan media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi ada yang berbentuk saluran antarpribadi, seperti kurir (utusan), surat dan telepon. media kelompok, seperti rapat, seminar dan konferensi, dan media massa, misalnya rapat akbar, yang dimana khalayak berasal dari berbagai macam bentuk, tapi masih mempunyai homogenitas, misalnya kesamaan partai, kesamaan agama, kesamaan kampung dan lain-lain. Cukup banyak alat yang digunakan

sebagai media untuk keperluan berkomunikasi, hal ini sangat tergantung dari bentuk komunikasi yang dilakukan. (Batubara, 2011).

d. Penerima Pesan (Komunikan)

Komunikan adalah pihak yang menjadi sarana penerima pesan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain komunikan adalah rekan komunikator dalam komunikasi. Komunikan berperan sebagai penerima berita, komunikan menerjemahkan pesan sesuai dengan pemahamannya. Kemampuan menangkap pesan sangat bergantung pada tingkat intelektualisasi. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunika (Murniarti, 2019).

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan (Oktavia, 2016).

f. Umpan Balik (*feedback*)

Umpan balik merupakan peran yang sangat penting, sebab dari umpan balik yang terjadi dari

hasil komunikasi dapat dilihat apakah kegiatan komunikasi yang sedang dilancarkan oleh komunikator baik dan kurangnya (Abidin, 2020).

#### g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung sama lain. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi (Listianti, 2023).

komunikasi juga bisa terjadi dalam bentuk personal dan kelompok. Berikut adalah bentuk komunikasi.

## 2. Bentuk-Bentuk Komunikasi

### a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung oleh satu orang atau yang terjadi dalam diri individu, seperti ketika berimajinasi, seolah-olah berkomunikasi dengan diri sendiri, serta meningkatkan kedewasaan dalam pikiran sebelum mengambil keputusan. Selanjutnya, komunikasi ini juga akan

membantu dalam menjaga seseorang atau sadar akan peristiwa yang terjadi disekitar mereka.

Komunikasi Intrapersonal yang terjadi dalam diri manusia. Rupanya seseorang sedang berbicara dengan diri meraka sendiri. Komunikasi Intrapersonal dimungkinkan karena orang dapat menjadi objeknya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang diunakan dalam kondisi komunikasi. Melalui simbol-simbol ini, apa yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti yang sama bagidirinya dan bagi orang lain (Kustiawan et al., 2022).

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang hanya melibatkan dua orang baik secara verbal atau non verbal. Seperti, suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebaliknya. Peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi, percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai kembali ke tempat tidur. komunikasi Interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif dalam menjangkau klien ketika proses panggilan informasi. Melalui komunikasi tatap muka secara langsung setiap individu yang terlibat dapat mengetahui respon dari lawan bicara apakah baik atau buruk (Patriana, 2019).

### c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenai satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. (Ke, 2016).

## 2. **Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikan dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia (Liliweri & Rismawan, 2018).

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Syakhrani & Kamil, 2022).

Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia, setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya itu senantiasa memeberikan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumberdaya sosial budaya membentuk dan mempengaruhi tingkah laku individu dalam melakukan interaksi. Sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, manusia/masyarakat itu juga terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda, mereka saling berinteraksi baik secara langsung maupun melalui media massa karena dawasan ini perkembangan dunia saat ini manuju ke arah “desa dunia” (global village) yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern, khususnya teknologi

komunikasi. bersamaan dengan pertukaran informasi tersebut terjadi pula proses pertukaran nilai-nilai sosial budaya sehingga hal ini menimbulkan anggapan bahwa komunikasi antar budaya saat ini sangat penting dibandingkan masa-masa sebelumnya (Lagu, 2016).

Budaya berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris budaya disebut *Culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu menolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *Culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa indonesi (Sumarto, 2019).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia budaya bisa diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuai mengenai kebudayaan yang sudah berkembang dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah diubah (Nasrullah, 2018).

Budaya merupakan suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang

dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut. Dan juga disebut budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022).

a. Bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya

1. Komunikasi Internasional

Adalah bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi antar dua negara atau lebih. Bentuk ini dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan diplomasi maupun propaganda yang sering kali berkaitan dengan kondisi intercultural atau antar ras. Pada bentuk komunikasi ini cenderung berkaitan dengan kepentingan suatu negara dengan negara lainnya yang meliputi permasalahan ekonomi, politik, pertahanan dan lainnya.

2. Komunikasi antar ras

Komunikasi antar ras adalah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi apabila adanya interaksi atau proses komunikasi pada individu atau kelompok yang berbeda ras. bentuk komunikasi ini memiliki ciri utama, yaitu komunikasi dan

komunikator berasal dari ras yang berbeda. Ras sendiri meruoakan kalirifikasi sekelompok individu berdasarkan karakteristik biologis.

### 3. Komunikasi antar etnis

Komunikasi antar etnis adalah bentuk komunikasi yang mana proses komunikasinya berasal dari etnis yang berbeda. Kelompok etnis adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal usul yang sama. Oleh karena itu, komunikasi antar etnis merupakan komunikasi antarbudaya (Dwi, 2023).

#### b. Substansu Utama Budaya

Adapun substansi utama budaya sebagai berikut:

##### 1. Sistem pengetahuan

Melalui sistem pengetahuan, manusia mampu beraptasi untuk meyesuaikan hidupnya dengan alam sekitarnya. Melalui sistem pengetahuan juga manusia mampu meningkatkan produktivitas kebutuhan hidupnya. Contohnya, pengetahuan manusia tentang flora dan fauna dapat membantu upaya manusia untuk mengembangkan produktivitas dibidang perburuan, penangkapan ikan, peternakan dan pertanian. Pengetahuan manusia tentang pengobatan tradisional melalui dukun atau tabib membantu upaya manusia

mengobati dan menyembuhkan berbagai penyakit atau luka akibat kecelakaan dan peperanga. Para ahli meyakini bahwa masing-masing suku bangsa di dunia memiliki sistem pengetahuan tentang: alam sekitar, alam flora dan fauna, zat-zat, manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu (Sarinah, 2019).

## **2. Sistem Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), dan religius (nilai agama).

## **3. Pandangan Hidup**

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Didalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh

individu kelompok atau bangsa (Setiadi et al., 2017).

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses interaksi antara seorang individu dengan individu lainnya, dimana dua belah pihak memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dan pada saat yang sama keduanya saling mengaruhi sehingga membentuk sikap dan perilaku manusia tersebut.

Komunikasi antarbudaya merupakan pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada orang lain yang berkebudayaan lain. Komunikasi antarbudaya adalah sebuah proses pengalihan pesan antar seorang komunikator yang memiliki budaya tertentu kepada komunikan yang memiliki budaya berbeda dengan efek tertentu (Mughtar et al., 2016).

Definisi komunikasi antarbudaya menurut para ahli, yaitu:

1. Alo Wiliwer mendefinisikan proses komunikasi antarbudaya sebagai interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Mughtar et al., 2022).
2. Sitaram berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya adalah seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan.

3. Samovar dan Porter berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang melibatkan dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan dan nilai.
4. Young Yun Kim mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat didalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Luthfi, 2020).

Pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk erumuskan suatutingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif . jadi harus ada jamnan terhadap akurasi interprestasi pesan-pesan verbal maupun non verbal, hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derjat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. dengan demikian manakala suatu

masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragama maka komunikasi antar pribadi dapat menyentu suansa-suansa komunikasi antarbudaya. Di sini, kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu disaat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin mejemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan kita (Liliweri, 2010).

Hidup ditenga masyarakat yang berbeda budaya bukanlah hambatan, karena pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia didunia secara berbeda-beda. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, termasuk didalamnya berisi tentang panduan tentang hal yang bersifat *ubudiyah* ataupun *muamalah*, telah mengatur hal tersebut, dalam Surah Al-Hujuraat ayat 13, Allah berfirman:

أَكْرَ إِنَّ َّ لِيَتَعَارَفُوا وَقِبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِنْ خَلْقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَيُّهَا يَا  
 خَيْرٍ عَلِيمٍ اللَّهُ إِنَّ َّ اتَّقَاكُمْ اللَّهُ عِنْدَ مَكَّم

Terjemahan:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah

maha mengetahui lagi maha mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13).

Ayat di atas menjelaskan tujuan tuhan menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling menghormati sehingga tercipta saling keharmonisan. Nadirsyah Hosen dalam tulisannya menyebutkan, penggunaan bentuk *ta'fala* dalam redaksi *lita'arafuu* yang bermakna saling mengenal, memiliki fungsi *lil musyaraakati baina itsaini fa aksara*. Artinya tidak cukup sebuah interaksi/mengenal orang lain hanya terjadi secara satu arah. Sebaliknya, interaksi yang baik harus dilakukan secara dua arah agar terbentuk rasa simpati dan empati (Santoso, 2018).

Menurut peneliti, keterkaitan ayat diatas dengan penelitian ini terletak pada dimensi *muamalah*. Arti dari *muamalah* sendiri adalah peraturan-peraturan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan dunia. Seperti perdagangan, perkawinan, dan lain-lain. Secara umum *muamalah* bisa didefinisikan sebagai peraturan yang mengatur hubungan antar semua manusia. Jadi, perbedaan budaya yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan sebenarnya bukanlah hal yang aneh dalam islam. Karena pada dasarnya Al-Qur'an sebagai panduan umat islam dalam berperilaku telah memerintahkan untuk saling mengenal. Disinilah letak relevansi ayat diatas dengan penelitian ini.

c. Fungsi Komunikasi Antarbudaya dalam Membangun Solidaritas Santri sebagai berikut:

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a. Identitas Sosial

Perilaku ini dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial dari seorang individu. (Pakpahan, 2013).

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti dari konsep integrasi adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur (Efrita, 2015).

c. Menambah Pengetahuan

Latar belakang budaya yang berbeda yang menjadi perbedaan diantara dua orang partisipan dalam komunikasi merupakan sumber pembelajaran diantara mereka. Akibatnya komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama saling mempelajari budaya lain.

#### d. Melepas Diri/Jalan Keluar

Sebagai makhluk sosial, seringkali kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atau masalah-masalah yang sedang kita hadapi (Seputri, 2015).

### 2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi yang didapatkan oleh seseorang sebagai makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi sosial tersebut tersiri dari fungsi:

#### a. Pengawasan

Fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan pariwisata yang terjadi disekitar kita.

#### b. Menjembatani

Fungsi menjembatani dapat dilakukan melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan. Keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan, sehingga menghasiakan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi nilai merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi ini dapat kita temui dari peristiwa-peristiwa atau tindakan komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi menghibur ini dapat kita temui tayangan-tayangan yang ada dalam televisi (Santoso, 2018).

## **B. Tinjauan Tentang Terbangunnya Solidaritas Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman**

### **1. Solidaritas**

Secara etimologi istilah solidaritas adalah berasal dari bahasa arab “tadhamun” yang artinya ketetapan dalam hubungan, “takaful” yang artinya saling menyempurnakan atau melindungi (Yulianto, 2022).

Solidaritas adalah suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang mendasari keterkaitan bersama dalam

kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

## **2. Santri**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata “santri” memiliki dua pengertian. Pertama, orang yang mendalami agama islam, dan kedua, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh. Secara umum kata “santri” yang sering mengenakan sarung, peci dan tinggal di pesantren, secara esensial memiliki kedekatan dengan kata “pesantren”, tempat para “santri” menimba ilmu agama islam (Saiman, 2022).

Secara umum Santri merupakan mereka yang istiqamah mengikuti kyai untuk belajar agama dari kitab-kitab yang diajarkan, berkepribadian baik, suka menolong dengan pengetahuannya. Adapun secara khusus, santri merupakan predikat yang diberikan kepada peserta didik yang belajar dan mondok (menginap) dipesantren untuk memperoleh ilmu dan didikan dari kyai baik secara lahir dengan dengan tradisi-tradisinya maupun secara batin yaitu dengan prinsip dan idealisme yang menjadi bekal para santri dalam menghadapi kehidupan selama menempuh masa pendidikan maupun setelahnya (Sebayang, 2020).

Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu:

a. Santri Mukim

Yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal dipesantren tersebut.

b. Santri Kalong

Yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya dipesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri (Risman, 2018).

### **3. Implementasi Solidaritas Santri**

Durkheim melihat pada bagian pola masyarakat membangun persekutuan. Dia kemudian mengimplementasikan solidaritas atas dua corak yaitu:

- a. solidaritas mekanik yaitu suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Artinya, solidaritas ini mengacu pada bagaimana individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat.
- b. Solidaritas Organik adalah sistem perpaduan yang terdiri atas bagaian yang saling ketergantungan (Bramantyo & Lestari, 2020).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Solidaritas adalah sebagai berpegang pada kesatuan,

persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota.

Rasa solidaritas yang pada umumnya adalah kata yang dipakai untuk mempersatukan dan menyamakan perbedaan disekeliling kita. Perasaan solidaritas, senasib, sepejuangan, setia, sifat satu rasa yang solider diberbagai macam kalangan, sangat minim dan banyak dilupakan demi kepuasan diri sendiri atas kepentingan pribadi. Solidaritas itu sangat penting karena mempengaruhi perubahan sosial budaya. Perubahan sosial yang mencakup sikap setiap orang dan kondisi suatu lingkungan yang didominasi oleh perbedaan, dan perbedaan budaya yang menyebabkan solidaritas itu sendiri hilang seiring berjalannya waktu, dari generasi ke generasi karena tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika menghadapi perbedaan.

Solidaritas merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Istilah solidaritas dalam

kamus ilmiah populer diartikan sebagai “kesetiakawanan dan perasaan sepenanguan” (Sakdiah, 2015).

Terbangunnya solidaritas santri bisa ditumbuhkan dengan cara seperti:

a. Menumbuhkan empati pada orang lain

Menumbuhkan rasa empati, berarti harus berusaha untuk memahami secara keseluruhan tentang orang lain sesuai apa yang diresahkan orang lain tersebut. Karena ketika telah mengerti seutuhnya tentang erasaan orang lain serta bisa menempatkan diri pada posisi orang tersebut, maka tindakan yang akan diambil akan sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

b. Menjalin silaturahmi

Yang kehidupan santri, komunikasi merupakan hal pokok yang sangat penting. Karena bukan hanya sekedar mengenal, tetapi santri juga harus bisa berinteraksi dengan rutin melakukan komunikasi demi menjalin silaturahmi yang intens dengan santri lain. Sebagai tahap awal, saling mengenal terlebih dahulu agar tercapai sebuah rasa solidaritas dapat dilakukan.

c. Saling bertegur sapa

Saling menyapa akan menumbuhkan ikatan yang kuat antara sesama santri. Rasa solidaritas juga akan

muncul dengan perlahan jika kian kerap menyapa meski ditempat umum, juga saling menegur ketika salah satu tidak memperhatikan. Dengan sering melakukan hal ini, rasa solidaritas lama kelamaan dapat ditumbuhkan antara sesama santri.

d. Tolong menolong

Tak jarang rasa solidaritas muncul dari kesamaan nasib dan takdir yang terjadi. Sehingga, saling tolong menolong antara sesama santri turut serta adil dalam menumbuhkan rasa solidaritas di masyarakat (Syaifulloh, 2022).

Upaya membangun solidaritas diantara sesama santri dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dan interaksi dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. setiap santri ini biasanya sudah saling mengenal sebelumnya dan cenderung memiliki kedekatan khusus, ini menekankan pada pentingnya pembangunana solidaritas diantara sesama santri “santri harus saling membantu, saling menguatkan, bergerak sama, dan tidak akan membiarkan ada santri yang tertinggal dalam kondisi apapun”. Upaya menjaga keharmonisan solidaritas di tengah perbedaan budaya santri di pondok pesantren ibadurrahman adalah dengan bersikap toleransi dan terbuka, sadar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang

juga membutuhkan ulur tangan orang lain (Rahma et al., 2022).

Pada dasarnya santri yang bedara di pondok pesantren ibadurrahman berasal dari beragam latar belakang budaya yang berbeda. menjadikan pentingnya rasa solidaritas yang terjalin antar santri. Solidaritas yang terjalin di pondok pesantren Ibadurrahman baik itu sesama santri yang berbeda budaya atau yang sesamanya. Tentunya untuk menjaga keutuhan pondok pesantren sendiri, dengan solidaritas bisa menciptakan suatu hubungan yang bersifat erat, kekeluargaan dan harmonis. Pada dasarnya solidaritas akan memunculkan sikap saling gotong royong, rukun, kebersamaan, kerjasama dan persatuan. Hal inilah yang menjadi salah satu pokok landasan dalam pondok Pesantren. Dan apabila solidaritas yang tercipta rendah diantara kelompok bisa menyebabkan terhambatnya dalam menjaga keutuhan dan tujuan pondok tersebut.

#### **4. Pondok Pesantren**

Menurut Zamakhsari Dhofier, secara bahasa, pesantren atau yang acapkali disebut juga dengan istilah pondok pesantren, berasal dari kata “santri” yang mendapat tambahan kata “pe” didepan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Karena itulah ketika orang menyebut kata pesantren yang terbayang adalah

tempat di mana para santri belajar dan menuntut ilmu-ilmu keagamaan islam. Kata “santri” sendiri menurut Nurcholish Masjid, ada yang memandangnya berasal dari bahasa Sansekerta, kata santri berasal dari kata “*sastri*” yang berarti melek huruf. Sementara dari bahasa jawa, kata “santri” berasal dari kata “*cantrik*”, yakni orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi atau menetap (Susanto, 2020).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang sudah menjadi bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dalam tatanana sosial umat muslim. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Hingga saat ini, peran sosial yang dijadikan oleh pondok pesantren masih dilakukan serta membawa ciri khas bagi kehidupan masyarakat, tidak hanya karena keberadaanya yang sudah lama. Tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.

Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir diseluruh lapisan masyarakat muslim terutama di Sulawesi Selatan. Sebagai institusi yang fungsional, pondok pesantren siap memberikan jawaban atas setiap

persoalan yang terjadi. Pesantren bukan hanya sekedar organisasi edukasi keilmuan, melainkan juga sebagai pembinaan mental, pendidikan moral, dan masih banyak lagi. Pesantren mengajarkan santrinya sebagaimana mereka menyelesaikan pekerjaan sosial mereka diarena publik. Dalam aktifitas sehari-hari tentunya terjadi proses komunikasi antar santri dan tentunya melibatkan beberapa individu terlebih jika didalam pondok pesantren tersebut terdiri dari santri yang memiliki latar belakang yang berbeda (Rahmawati, 2023).

Sebagai pondok pesantren yang dihuni oleh para santri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, perbedaan komunikasi yang terjadi adalah proses interaksi yang dilakukan oleh para santrinya yang berlatar belakang kebudayaan berbeda tersebut. Proses interaksi yang dilakukan pastinya menggunakan komunikasi, yang mana komunikasi ini berperan dalam mewujudkan suatu interaksi yang baik antara santri tersebut. Komunikasi dan interaksi yang baik akan dapat mempermudah proses adaptasi serta pemenuhan kebutuhan selama berada dilingkungan pesantren (Risman, 2018).

### **C. Hasil Penelitian Yang Releven**

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terkait dengan karya ilmiah atau skripsi yang terdapat di internet, dibawah ini

terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh orang lain yang relevan dengan judul penelitian penulis, diantaranya.

1. Skripsi yang ditulis oleh Widia Sari dengan judul *Komunikasi Antarbudaya Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi verbal dan nonverbal antar santri dengan latar belakang budaya yang berbeda di pondok pesantren Nurul Hidayah.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah komunikasi verbal yang digunakan oleh santri saat melakukan komunikasi antarbudaya adalah bahasa. Penggunaan bahasa daerah mayoritas yang santri gunakan adalah bahasa Jawa, dengan menggunakan bahasa Jawa maka komunikasi antarbudaya santri menjadi lebih akrab dibanding menggunakan bahasa Indonesia. Dengan begitu, adanya upaya santri pendatang untuk mempelajari bahasa Jawa agar terhindar dari hambatan komunikasi antarbudaya. Para santri juga saling mengenal bahasa masing-masing daerahnya agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami makna sebuah kata jika diartikan dalam bahasa masing-masing daerah santri. Namun santri juga saling menghormati santri pendatang yang tidak langsung bisa menggunakan bahasa daerah Jawa, dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Beragai makna non verbal ketika sedang melakukan komunikasi antarbudaya bisa dilihat

melalui intonasi saat berbicara, bahasa tubuh santri dan cara berpakaian santri. Perbedaan intonasi berbicara yang berasal dari logat suatu daerah, mampu menciptakan stereotip kepada seorang santri. Stereotip tersebut menjadi hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya. Untuk menghindari hal tersebut perlu adanya etika perilaku oleh santri yang berbeda kebudayaan seperti tidak menciptakan stereotip terhadap suatu etnik, serta menghormati budaya lain (W. Sari, 2021).

Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ini menggunakan deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, penelitian ini membahas tentang proses komunikasi verbal dan nonverbal santri dengan latar belakang budaya yang berbeda di pondok pesantren Nurul Hidayah sedekangkan penelitian penulis membahas terkait komunikasi antarbudaya di pondok pesantren dalam menjalin solidaritas santri, di pondok pesantren ibadurrahman putra panreng, sinjai utara.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rifqi Rismawan dengan judul *Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya, faktor

pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri putra pondok pesantren sunan drajat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi verbal yang biasa digunakan santri yaitu bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul dan bahasa daerah yang dimaknai dan digunakan dalam lingkungan pesantren yang disepakati sebagai bahasa bersama. Sedangkan komunikasi nonverbal yang digunakan selama kegiatan komunikasi berlangsung di lingkungan pondok pesantren sunan drajat adalah ekspresi wajah, bahasa tubuh, penampilan, dan pakaian. Bahasa nonverbal digunakan sebagai pendukung pemakaian suatu pesan, para santri menggunakan bahasa nonverbal untuk menggunakan dan melengkapi bahasa verbal sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Faktor pendukung yang terdapat pada proses komunikasi antarbudaya ini adalah adanya ketertarikan saat berkomunikasi, kemampuan berkomunikasi, sikap saling percaya, sikap ramah dan sopan santun, kemampuan beradaptasi, kejelasan informasi, bahasa dan lambang. Sedangkan faktor penghambat komunikasi antarbudaya ini adalah waktu individu, persepsi pelaku komunikasi, pengaruh budaya lain, perbedaan bahasa (Risman, 2018).

Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ini menggunakan deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, penelitian ini membahas tentang pola komunikasi antarbudaya santri putra pondok pesantren Sunan Drajat sedekangkan penelitian penulis membahas terkait komunikasi antarbudaya di pondok pesantren dalam menjalin solidaritas santri, di pondok pesantren ibadurrahman putra panreng, sinjai utara.

3. Skripsi yang ditulis oleh Novita Sari dengan judul *Komunikasi Antarbudaya dalam menjalin kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi antrabudaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama suku lampung dan cina didesa pekon ampai Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus.

Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk komunikasi antarbudaya suku lampung dan cina adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung komunikasi antara agama suku lampung dan cina ada tiga, yaitu:

toleransi, tolong menolong sesama manusia dan saling mengerti (N. Sari, 2022).

Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ini menggunakan deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, penelitian ini membahas tentang Komunikasi Antarbudaya dalam menjalin kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus. sedangkan penelitian penulis membahas terkait komunikasi antarbudaya di pondok pesantren dalam menjalin solidaritas santri, di pondok pesantren ibadurrahman putra panreng, sinjai utara.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi, Penelitian ini akan melalui proses observasi, pengumpulan data yang akurat berdasarkan fakta di lapangan, dan juga wawancara dengan narasumber. Menurut Bungin, penelitian dengan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di pondok pesantren (santri) yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomenologi dengan cara terbaik. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih dikenal adalah persoalan keadaan (kualitas) dan bukan banyaknya (Siyoto & Sodik, 2015).

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Ibadurrahman dalam membangun solidaritas santri

melalui hasil wawancara mendalam, observasi, dan triangulasi sumber data.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian sosial dalam masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti ditekankan untuk bersifat realitas dan menciptakan hubungan secara sosial antara peneliti dengan subjek yang diteliti (Zakariah et al., 2020).

Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Subjek penelitian kualitatif adalah manusia baik secara konseptual maupun keberadaannya dalam suatu konteks. David Lilliams mengemukakan definisi penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. David Williams terhadap penelitian kualitatif terletak pada karakter alamiahnya, baik dalam teknik pengumpulan data, metode, serta proses penelitian yang dilakukan peneliti (Rukin, 2021).

Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek Penelitian misalnya, nilai, makna, emosi manusia,

penghayatan keberagaman, keindahan karya seni, sejarah dan nilai-nilai (Fitrah & Luthfiyah, 2017).

## **B. Definisi Operasional**

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dalam proposal penelitian yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya di pondok pesantren dalam membangun solidaritas santri (studi kasus di pondok pesantren ibadurrahman putra panreng, sinjai utara)”. Untuk menghindari perbedaan pengertian atau kesalahpahaman makna, maka penulis mengemukakan pengertian komunikasi antarbudaya dalam membangun solidaritas, serta apa itu. Perbedaan pada definisi operasional diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Komunikasi Antrbudaya dalam membangun solidaritas yang dimaksud adalah proses komunikasi yang melibatkan santri yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda di pondok pesantren Ibadurrahman putra. Panreng, Sinjai Utara. sehingga dapat menjaling hubungan Solidaritas yang baik.

Pada penelitian ini akan diteliti dan dikaji atau dibahas mengenai komunikasi antarbudaya, selain itu akan diteliti dan dikaji pula komunikasi antarbudaya dalam membangun solidaritas santri putra di Pondok Pesantren Ibadurrahman Panreng Sinjai Utara.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra Kelurahan Lamatti Rilau, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.

#### 2. Waktu Penelitian

Untuk waktu yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini terhitung dari bulan Januari sampai Juni 2024.

### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

#### 1. Subjek Penelitian

Berdasarkan judul yang akan diteliti, yang menjadi subjek dalam penelitian yaitu Santri Putra yang berada di Pondok Pesantren Ibadurrahman di Sinjai.

#### 2. Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren dalam membangun solidaritas santri, di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti akan terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

## 1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interview*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Edi & Listianti, 2023).

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren dalam Membangun Solidaritas Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai serta bagaimana Manfaat Membangun Solitaritas Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara bebas. Wawancara bebas berlangsung secara alami, tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau oleh suatu format yang baku (Agito & Satiawan, 2018).

## 2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui mengamati perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati. Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang dapat dipertanggungjawabkan tingkat validasi dan realibitasnya asalkan dilakukan oleh observer yang telah melewati latihan-latihan khusus, sehingga hasil dari observasi tersebut dapat dijadikan sumber data yang akurat dan terpercaya sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018).

Tujuan observasi akan menentukan metode dan teknik pencatatan data apa yang akan dipilih, sehingga nantinya berpengaruh pada jenis data yang diperoleh (Rini & Nindhita, 2022).

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Teknik dokumentasi digunakan adalah dengan maksud unruk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara menyimpan berbagai kegiatan dalam penelitian yang berisi proses dan hasil penelitiannya

melalui pengambilan gambar, serta dokumentasi. Dokumentasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan cara pengambilan gambar dan dokumen-dokumen (Apriyanti et al., 2019).

Adapun dokumentasi yang dimaksud yaitu dokumen berbentuk foto atau file-file terkait dengan tempat yang akan diteliti misalnya, gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah, visi misi, dan struktur organisasi Pondok Pesantren, serta dokumen lain yang menjadi kebutuhan dalam penelitian.

## **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisi data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Adapun instrumen pendukung atau alat bantu dalam proses penelitian yaitu:

1. Pedoman wawancara, yaitu berisi daftar pertanyaan terkait dengan mengetahui bagaimana Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren dalam Membangun Solidaritas Santri

Studi Kasus di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra Panreng Sinjai Utara.

2. Alat dokumentasi, yaitu alat bantu yang berfungsi untuk mengumpulkan bukti-bukti dokumentasi seperti handphone, camera, dan alat perekam.
3. Alat bantu dalam observasi misalnya tape recorder, buku, pulpen, dan catatan hasil penelitian baik berupa lembaran pertanyaan untuk wawancara kepada narasumber.

### **G. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian seringkali hanya terfokus pada validasi dan uji reliabilitas. Validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah “yang tidak berbeda” antara data yang laporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Jadi, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validasi internal), *transferability* (validasi internal), *depaendability* (rebiliabilitas), dan *comfirmability* (obyektivitas).

Uji kredibilitas data hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan untuk pengecekan hasil penelitian melalui triangulasi sumber, triangulasi

teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Siyoto & Sodik, 2015).

### 1. Triangulasi Sumber

Traingulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### 2. Triangulasi Teknik

Traingulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian melakukan pengecekan dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena adanya sudut pandangan yang berbeda-beda.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara bisa saja dipengaruhi dengan waktu pada saat melakukan wawancara. Misalnya, pada saat melakukan wawancara pagi hari saat narasumber masih segar, belum memiliki banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan data yang pasti (Mardawani, 2020).

#### **H. Teknik Analisis Data**

Dalam sebuah penelitian, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Mills dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian. Penelitian tidak boleh menunggu data lengkap terkumpul dan kemudian menganalisisnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi dan catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan sehingga memungkinkan temuan peneliti dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain (Umrati & Wijaya, 2020).

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga langkah yang telah disebutkan sebelumnya yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang akan dijelaskan lebih lanjut.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Rijali, 2018).

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan, bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Nurdewi, 2022).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif ulai mencari arti benda-benda, mencatata keteraturan pola-pola (dalam catatan

teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Wanto, 2018).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat pondok pesantren Ibadurrahman**

Pondok pesantren Ibadurrahman berdiri pada tgl 12 Agustus 2006. berlokasi di Jalan K.H. Abudul Kadir No. 12 Lingkungan Onrong Datu, Kelurahan Lamatti Rilau, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Dengan luas lahan kurang lebih 2 hektar.

Pada saat itu Kabupaten Sinjai dilanda banjir bandang di beberapa titik, sehingga menimbulkan banyak kerusakan dan banyak korban jiwa, dampaknya banyak anak usia sekolah yang menjadi yatim karena orang tuanya menjadi korban serta rumah tempat tinggal mereka menjadi rusak dan tidak layak dihuni, karena banyak anak yg putus sekolah dari dampak bencana banjir bandang yg melanda Sinjai menggugah hati Ustadz Amru Rijal yg saat itu juga menjabat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Sinjai, untuk menolong dan menyelamatkan para korban khususnya anak anak usia sekolah baik SD, SMP maupun SMA untuk diajak dan ditampung di tempat beliau dan akhirnya beliau membentuk/membangun sebuah wadah berupa Pondok Pesantren yg kemudian diberi nama Pondok pesantren Ibadurrahman yang melayani serta menampung banyak anak anak Yatim dan kaum Dhuafa.

Sepeninggal Almarhum Ustadz Amru Rijal pendiri Pondok pesantren Ibadurrahman tidak menjadi hambatan untuk tetap aktifnya Pondok Pesantren tersebut. Balai Pelatihan Informatika dan Pendidikan dibawah naungan Diknas mulai dari tingkat SDIT, SMPIT dan SMA Islam Ibadurrahman, Setiap tahunnya Jumlah santri juga semakin bertambah. Santri yang tinggal di pondok pesantren ibadurrahman dan mengikuti program tahfidz terdiri dari tingkat SMPIT dan SMA Islam Ibadurrahman, jumlah santri yang terdapat di pondok pesantren ibadurrahman mencapai 118 santri, terdiri dari santri mukim dan santri non mukim. Saat ini pondok pesantren ibadurrahman dipimpin oleh Ustadz Musannif Junaid S.Pd.I. yang merupakan adik dari Almarhum Ustadz Amru Rijal.

Banyaknya jumlah santri yang dididik oleh pondok pesantren ibadurrahman menyebabkan adanya keberagaman budaya yang dimiliki oleh santri tersebut. Santri yang bermukim di pondok pesantren ibadurrahman berasal dari berbagai macam daerah yang berbeda-beda, diantaranya meliputi Maluku, Selayar, Kolaka, Maros, Bulukumba, Bone, Balikpapan dan ada juga dari Sinjai. Santri yang bermukim di pondok pesantren ibadurrahman mengikuti serangkaian kegiatan pondok yang wajib dilaksanakan (Ustadz Musannif, 2024).

## 2. Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Ibadurrahman

Adapun jadwal kegiatan santri di pondok pesantren ibadurrahman dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
03.00-04.30	Bangun Tidur/Sholat Tahajjud-Menambah Hafalan
04.30-06.15	Sholat Subuh-Dzikir Pagi-Halaqoh
06.15-07.30	Tugas Kebersihan-Mandi-Sarapan dan Persiapan Masuk Kelas
07.30-10.30	Apel Pagi/Sholat Duhah-Masuk Kelas/Tahfidz Belajar
10.00-10.30	Istirahat
10.30-11.50	Masuk Kelas-Tahfidz/Belaja
11.50-12.30	Istirahat/Sholat Dzuhur
12.30-13.15	Belajar-Tahfidz
13.15-15.00	Makan Siang-Istirahat/Tidur Siang
15.00-17.00	Sholat Ashar-Dzikir Petang –Tahfidz Belajar-Olahraga
17.15-18.00	Istirahat-Mandi-Persiapan Sholat Magrib
18.00-19.30	Sholat Maghrib-Setir Hafalan-Sholat Isya
19.30-20.15	Makan Malam

20.15-21.30	Muroja'ah Hafalan-Mufdarat Bahasa
21.30-22.00	Belajar Mandiri/Kerja Tugas
22.00.03.00	Istirahat-Tidur Malam

### 3. Profil Pondok Pesantren Ibadurrahman

Nama Satuan : Pondok Pesantren Tahfidz  
Ibadurrahman

No Statistik : 510373070019

Status Pondok : Yayasan

Jumlah Santri : 210 santri

Provinsi : Sulawesi Selatan

Kabupaten/Kota : Sinjai

Kecamatan : Sinjai Utara

Desa/Kelurahan : Lamatti Rilau

Jalan dan Nomor : K.H. Abudul Kadir, No 12

Akreditasi : B

### 4. Fasilitas Pondok Pesantren Ibadurrahman

1. Masjid
2. Asrama
3. Ruang Kelas
4. Laboratorium Komputer
5. Perpustakaan
6. Ruang Bimbingan Konseling
7. Lapangan Olahraga

8. Tenaga Pembina/Pengajar Alumni Pengurus Tinggi Negeri dan Pengurus Tinggi Islam.

## **5. Program Unggulan Pondok Pesantren Ibadurrahman**

1. Intensif Al-qur'an
2. Kitab Kajian
3. Bahasa Arba
4. Pelatihan Dakwah/Khutbah
5. Ekstrakurikuler (Tapak Suci dan Futsal)

## **6. Visi, Misi Pondok Pesantren Ibadurrahman**

### **a. Visi**

Visi merupakan gambaran yang ingin dicapai pada waktu yang akan datang, atau wujud masa depan sebagai jati diri yang menjadi arah pembangunan. Maka dari itu, Visi Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai yaitu:

Mewujudkan lembaga unggulan yang membentuk generasi takwa, berakhlak mulia, terampil dan kompetitif.

### **b. Misi**

Misi merupakan peranan yang bersifat amanah yang harus diemban, adapun misi Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai sebagai berikut:

1. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan berbasis pesantren.

2. Menyiarkan nilai-nilai Al-qur'an dan sunnah kepada warga, santri dan masyarakat.
3. Mencetak generasi mukmin berwawasan luas, tampil dan mandiri.

## 7. Profil Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman

Santri yang berada di pondok pesantren ibadurrahman berasal dari berbagai macam daerah, berikut adalah data santri di pondok pesantren ibadurrahman putra di Sinjai:

Tabel 4.2 Data Santri SMP Tahfisd Ibadurrahman, Kelas VII

No	Asal Daerah	Jumlah Santri
1.	Sinjai	5
2.	Bone	5
3.	Bulukumba	2
4.	Selayar	2
5.	Maros	1
<b>Total</b>		<b>15 Santri</b>

Tabel 4.3 Data Santri SMP Tahfidz Ibadurrahman, Kelas VIII

No	Asal Daerah	Jumlah Santri
1.	Sinjai	7
2.	Maluku	2
3.	Maros	6
4.	Bulukumba	4
5.	Selayar	7
6.	Balikpapan	2
<b>Total</b>		<b>28 Santri</b>

Tabel 4.4 Data Santri SMP Tahfidz Ibadurrahman, Kelas IX

No	Asal Daerah	Jumlah Santri
1	Sinjai	10
2	Maros	12
3	Kolaka	2
4	Selayar	5
5	Balikpapan	2
6	Maluku	1
<b>Total</b>		<b>32 Santri</b>

Tabel 4.5 Data Santri SMA Islam Ibadurrahman, Kelas X

No	Asal	Jumlah Santri
1.	Sinjai	10
2.	Maros	1
3.	Bone	1
4.	Kolaka	2
5.	Maluku	3
<b>Total</b>		<b>17 Santri</b>

Tabel 4.6 Data Santri SMA Islam Ibadurrahman, Kelas XI

No	Asal	Jumlah Santri
1.	Sinjai	7
2.	Makassar	3
3.	Selayar	3
<b>Total</b>		<b>13 Santri</b>

Tabe 4.7 Data Santri SMA Islam Ibadurrahman, Kelas, XII

No.	Asal	Jumlah Santri
1.	Sinjai	7
2.	Makassar	3
3.	Bone	1
4.	Selayar	1
5.	Maluku	1
	<b>Total</b>	<b>13 Santri</b>

Berdasarkan data-data di atas jumlah santri di pondok pesantren ibadurrahman yaitu 118 santri terdiri dari santri mukim 72 dan santri non mukim 46.

#### **B. Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren dalam Membangun Solidaritas Satri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai)**

Di pondok pesantren Ibadurrahman putra di Sinjai memiliki 118 santri dengan berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda. Beragam macam wilayah seperti Maluku, Selayar, Kolaka, Maros, Bone, Bulukumba, Balikpapan dan Sinjai. Tentu memiliki latar belakang budaya masing-masing, mulai dari kebiasaan mereka, cara berkomunikasi, bahasa atau logat yang berbeda-beda. Hal ini membuat santri pendatang sangat sulit untuk menerima budaya baru yang berbeda dengan biasa yang dijalankan setiap hari, misal kesulitan bangun subuh, sulit untuk mendapat teman, *bulliying*, hingga stres menghadapi pelajaran di pondok. Pondok pesantren ibadurrahman yang terletak di

panreng, kelurahan Lamatti Rilau, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai yang menggunakan gaya bahasa khas Sinjai, dan budaya yang sangat kental akan mempersulit santri pendatang untuk mendapatkan gaya bahasa baru. Dengan ini santri perantau mendaji contoh bagaimana mereka dihadapkan dengan persoalan-persoalan dan gangguan-gangguan budaya yang berbeda. Pengalaman santri ini memberikan jawaban bagaimana mereka bisa bertahan di suatu tempat yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.

Santri perantau yang baru masuk dengan budaya yang berbeda akan menjadi “orang asing” dilingkungan barunya, disetiap aktivitas yang dihadapkan santri tersebut akan mendapatkan permasalahan dan kesulitan dalam berkomunikasi. Dicela-cela aktivitas santri pendatang harus mempunyai kemampuan untuk menggali informasi disetiap santri lain agar terhindari dari kecemasan dalam menghadapi santri yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Kecemasan dan ketidakpastian untuk memberikan penjelasan bagaimana santri dapat mendapatkan kualitas dirinya agar dapat diterima dilingkungan barunya, santri pendatang yang bereda dipondok pesantren ibadurrahman akan memebrikan informasi tentang menghadapi permasalahan-permasalahan yang membuat mereka bertahan.

Pelaksanaan komunikasi antarbudaya di pondok pesantren dalam membangun solidaritas santri tentunya tidak lepas dari yang namanya komunikasi, kemudian pelaksanaan kegiatan,

monitoring kegiatan dan evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, tujuan atau eksistensi komunikasi antarbudaya di pondok pesantren yakni untuk menghimpun terbangunnya solidaritas santri di pondok pesantren ibadurrahman putra di Sinjai. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh saudara Saenal selaku santri yang berasal dari Selayar pada saat diwawancarai.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan dengan orang yang berbeda budaya, itulah yang menyebabkan kami di pondok pesantren tidak lepas dari yang namanya komunikasi antarbudaya, karena di pondok pesantren memiliki santri yang berlatar belakang budaya yang berbeda-beda (Saenal, 2024).

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika dua atau lebih orang dengan latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi. Perbedaan tersebut dapat berupa ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosial lainnya, Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Syahrul Ramadhani yang berasal dari Bulukumba selaku santri putra di pondok pesantren ibadurrahman.

Komunikasi antarbudaya di pondok pesantren tentu saja sudah tidak asing lagi untuk para santri, karena di pondok pesantren memiliki santri yang berlatar belakang budaya yang berbeda-beda, karena itulah setiap cecok antar santri yang berbeda budaya pasti sudah tidak kaget lagi karena sudah sering terjadi, tinggal bagaimana cara kami yang menangani masalah tersebut dapat membantu untuk menyelesaikan dengan sesama santri yang bermasalah (Syahrul Ramadhani, 2024).

Komunikasi antarbudaya yang terjadi di pondok pesantren ibadurrahman ini sering pula terjadi permasalahan akibat dari perbedaan pendapat sehingga santri yang melakukan komunikasi tidak mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut. seperti yang dijelaskan oleh Angga Diantari selaku santri yang berasal dari Sinja

Dan memang setiap masalah atau cekcok yang terjadi antar sesama santri pendatang/baru kami harus mampu untuk menyelesaikannya karena walaupun masalah tersebut dapat terselesaikan tetapi dikemudian hari pasti ada saja masalah. yang paling sering terjadi adalah masalah antar santri yang berbeda budaya, entah itu masalah perbedaan pendapat atau masalah baku ejek-ejekan bahasa dan lain sebagainya (Angga Diantari, 2024).

Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian mendalam santri lama terhadap masalah komunikasi antar santri baru yang berbeda budaya, tidak lain untuk melaksanakan salah satu tugas sebagai santri di pondok pesantren ibadurrahman, sehingga dapat membentuk keakraban santri dengan sesama santri.

Komunikasi antarbudaya di pondok pesantren biasanya terjadi ketika menjelang penerimaan santri baru, karena santri yang berasal dari luar daerah masih belum mampu berkomunikasi dengan bahasa lokal pondok pesantren, sehingga pada saat itu komunikasi antar santri yang berbeda budaya mereka sering salah paham dengan bahasa atau nada bicara yang keras. Seperti yang disampaikan oleh Fatar santri yang berasal dari maluku,

Nah awal saya masuk pondok, di hari pertama saya merasa kebingungan karena saya melihat orang-orang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lokal (Bugis), saya kaget dan berfikir ya Allah kalau begini bahasa di pondok ini bagaimana nanti kalau saya ingin berbicara dengan teman-teman saya sementara saya tidak tau bahasa lokal (bugis), ketika pertama kali bertemu dengan orang lain, saya tidak langsung berbicara tetapi saya lebih banyak merhatiin orangnya dan suka mengamati oh ini anak sifatnya begini, disini juga kebiasaannya ini, agar ketika saya ingin melakukan sesuatu saya sudah tau kebiasaan ditempat ini (Fatar, 2024).

Suasana nyaman bisa terbentuk apabila komunikasi antar santri yang berbeda budaya bisa saling menggunakan bahasa Indonesia agar temannya dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan. Menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi lebih baik agar terciptannya kearaban saat berkomunikasi antar santri yang berbeda budaya. Kemudian Rahmat Yamadan merupakan santri dari kolaka berkata bahwa,

biasanya kalau berkomunikasi menggunakan bahasa daerah itu kurang akrab. Semisal dalam satu kamar terdapat beberapa santri yang berbeda budaya. Nah itu otomatis ketika berkomunikasi harus menggunakan bahasa indonesia karena ketika ada teman yang menggunakan bahasa daerah pasti teman yang lain akan tersinggung malahan tidak mengerti apa yang disampaikan (Rahmat Yamadan, 2024).

Pentingnya penggunaan bahasa ketika memulai interaksi dengan sesama santri yang berbeda budaya, karena bahasa merupakan faktor penentu komunikasi apakah komunikasi tersebut bisa menciptakan keakraban sesama santri atau tidak. Maka santri yang berkomunikasi dengan temannya harus

mampu menciptakan rasa nyaman untuk dirinya dan teman interaksinya.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan dipertemukan. ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya puncak tertinggi adalah dapat menciptakan pemahaman maupun komunikasi yang baik antara khalayak yang berbeda budaya. Sehingga dapat membawa keselarasan dalam berkomunikasi. Hal ini diungkapkan oleh Fahmi yang merupakan santri dari Maros,

yang namanya santri yah kak, meskipun kita berbeda budaya dan kadang memiliki kendala dalam berkomunikasi tetapi kita harus tetap menjaga sikap dan saling menghormati teman-teman yang berbeda budaya (Fahmi, Wa2024).

Dengan berupaya membangun komunikasi antarbudaya dengan baik di pondok pesantren ibadurrahman, ketika berkomunikasi harus hilangkan prasangka-prasangka buruk kepada orang lain, karena semua orang memiliki kebiasaan dan perbedaan yang sangat menonjol, karena itulah membutuhkan kesadaran dalam diri masing-masing individu agar bisa menjalin hubungan komunikasi dengan baik sehingga mampu membangun solidaritas di pondok pesantren ibadurrahman. Hal ini dikatakan oleh Fatar,

Membangun solidaritas yang kuat tidak hanya menghasilkan hubungan yang baik antar sesama santri, tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh untuk mencapai tujuan bersama (Fatar, 2024).

Bukan berarti seseorang yang berlatar belakang pondok pesantren tidak pernah menyimpan atau melanggar peraturan,

karena pada hakikatnya setiap individu memiliki kecenderungan perilaku menyimpan. Meskipun santri adalah seorang yang belajar ilmu agama, tetapi tidak jarang juga ada sebagian santri yang kurang memperhatikan aturan-aturan yang sudah dibuat pondok yang sebenarnya tugas santri adalah tinggal menjalankan dan mentaati peraturan yang sudah dibuat oleh pondok pesantren dan tidak melanggar aturan yang sudah ditentukan tersebut agar terciptanya kedamaian dan solidaritas yang tinggi.

Komunikasi yang jujur, terbuka, dan transparan adalah kunci utama dalam membangun solidaritas antar sesama santri, pastikan setiap santri baru atau santri lama merasa didengar dan dihargai dalam setiap interaksi. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Yamadan,

Membangun solidaritas di pondok pesantren membutuhkan waktu yang agak lama, karena seperti yang kita ketahui bersama yah kak, apalagi membangun solidaritas antar santri yang berbeda budaya itu pasti membutuhkan waktu yang sangat lama, karena update budaya baru itu tidak mudah untuk santri pendatang, itu semua bisa terjalin ketika didalam diri setiap santri terdapat kesadaran akan hal yang membangun rasa saling menghargai (Ahmad Yamadan, 2024).

Walaupun membangun solidaritas membutuhkan waktu yang lama namun didalam pondok pesantren solidaritas sosial tentunya diperkukan. Karena solidaritas sosial merupakan bagian penting dalam kelompok. Menjadi salah satu pondasi kuat dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan kelompok

yang dibangun antar anggota kelompok secara keseluruhan. Fahmi mengungkapkan bahwa manfaat terbangunnya solidaritas di pondok pesantren ibadurrahman sangatlah berpengaruh baik untuk para santri seperti,

Santri yang telah memiliki kesadaran penuh terhadap lingkungan pondok pesantren tentu saja berdampak baik untuk dirinya dan kelompok santri lain, karena disetiap aktivitas pondok pesantren tentu saja santri melakukan dengan cara bergotong royong agar aktivitas tersebut tidak merasa berat untuk diri individu (Fahmi, 2024).

Manfaat dari terbangunnya solidaritas santri dipondok pesantren ibadurrahman adalah agar terjaganya rasa persaudaraan antara sesama santri, rasa kepedulian akan tetap terjaga dan lebih peka terhadap lingkungan yang berbeda. Hal inilah yang membuat solidaritas sangat dibutuhkan dilingkungan pondok pesantren.

Dari manfaat terbangunnya solidaritas dapat digambarkan keadaan saling percaya yang tercipta di antara individu atau anggota dalam suatu kelompok. Pentingnya membangun solidaritas di pondok pesantren juga adalah untuk membangun rasa saling menghargai dan menciptakan ketertarikan serta ketergantungan antar manusia. Dengan adanya solidaritas, tujuan bersama akan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan penelitian di lapangan bahwasannya komunikasi antarbudaya di pondok pesantren dalam membangun solidaritas santri (studi kasus di pondok pesantren ibadurrahman putra di

sinjai) yaitu: menggunakan bentuk komunikasi antar ras dan bentuk komunikasi antar etnis.

Bentuk komunikasi antar ras adalah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi apabila adanya interaksi atau proses komunikasi pada individu atau kelompok yang berbeda ras. Bentuk komunikasi ini memiliki ciri utama, yaitu komunikan dan komunikator berasal dari ras yang berbeda . ras sendiri merupakan klasifikasi kelompok individu berdasarkan karakteristik biologis.

Bentuk komunikasi antar etnis adalah bentuk komunikasi yang mana bentuk komunikasinya berasal dari etnis yang berbeda. Kelompok etnis adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal usul yang sama.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Ibadurrahman dalam Membangun Solidaritas Santri Putra**

#### **1. Faktor Pendukung**

Ketika ingin mengetahui berhasil tidaknya sebuah komunikasi antarbudaya maka, faktor pendukung merupakan poin utama yang perlu disoroti. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh santri putra di pondok pesantren ibadurrahman, dapat disimpulkan beberapa faktor pendukung komunikasi antarbudaya di pondok pesantren ibadurrahman, diantaranya:

a. Bahasa

Faktor bahasa menjadi pendukung dalam komunikasi antarbudaya dikarenakan antar etnis saling ingin menegetahui dan bisa untuk berbicara menggunakan bahasa lokal di pondok pesantren sehingga terjadinya rasa ingin tahu dan menimbulkan komunikasi yang efektif. Seperti dalam wawancara Fatar,

Awalnya saya sangat kesulitan ketika ingin berkomunikasi dengan teman-teman santri, karena dikampung saya lebih efektif menggunakan bahasa daerah tetapi sampai di pondok ketika teman-teman lagi ngumpul mereka menggunakan bahasa lokal pondok (bugis) atau bahasa Indonesia karena saya sendiri tidak terlalu paham dan tidak terlalu mahir dalam berbahasa indonesia makanya saya hanya bisa menganggukan kepala. Tetapi pada saat saya mulai bisa berbicara dengan menggunakan bahasa indonesia wah alhamdulillah saya mulai nyaman tinggal di pondok (Fatar, 2024).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan dalam komunikasi antarbudaya maka Logat dan bahasa yang kental dapat menjadi penyebab tidak tahannya santri di pondok pesantren, santri perantau yang memiliki bahasa dan logat yang berbeda dengan santri lain akan mempengaruhi keterampilan berbahasa santri sehingga perlu menyesuaikan dengan bahasa lingkungan lokal.

b. Rasa Saling Menghormati

Sikap saling menghormati perbedaan budaya adalah langkah penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini melibatkan upaya untuk mengerti dan mengenal nilai-nilai, norma, Kepercayaan, dan praktik yang berbeda di antara budaya-budaya tersebut seperti dalam wawancara Amnar,

Yah kak, disini tuh kalau kita yah sebagai santri pasti sangat menghormati pembina atau ustadz tetapi kalau sesama santri yah diliat-liat dulu yang mana yang baik itu yang dihormati tatapi kalau yang tidak yah sudah mau gimana lagi, mangkanya kalau ingin dihargai maka hargailah orang lain (Saenal, 2024).

Menghormati perbedaan budaya adalah kunci dalam komunikasi antarbudaya. Ini berarti menghargai keunikan setiap budaya, menghindari prasangka atau stereotip negatif, dan membuka diri untuk belajar dari budaya lain. Dengan sikap yang terbuka dan penuh rasa hormat, ketika dapat membangun jembatan yang menghubungkan budaya-budaya dan memperkuat kerja sama di sosial di pondok pesantren.

c. Sikap kekeluargaan

Sikap kekeluargaan sudah menjadi karakteristik pondok pesantren yang mengutamakan sikap kekeluargaan. Seluruh santri menyadari bahwa

perbedaan budaya adalah sesuatu yang menjadikannya lebih tanggu dan lebih menyadari bahwa setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Mereka menyadari bahwa keluarga yang berbada itulah yang akan membantunya disaat sedang membutuhkan bantuan. Sikap kekeluargaan membaaur dengan antar sesama manusia maupun dengan suku lain merupakan suatu nilai terbaik.

Pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya sifat kekeluargaan, karena di pondok pesantren kami diajarkan saling menghormati dan saling membantu antar satu sama lain, walaupun teman yang kami bantu bukan dari kalangan keluarga budaya kami, dari itulah yang menjadikan kami keluarga pondok pesantren (Angga Diantari, 2024).

Dari sifat kekeluargaan tersebut telah terjadinya integrasi sosial di pondok pesantren, dimana setiap santri yang berbeda budaya mampu menciptakan kesatuan dan menerima perbedaan sebagai suatu sikap kesamaan dengan tidak membeda-bedakan dalam hal interaksi, sikap tersebut akan menjadi komunikasi antarbudaya yang efektif, karena dengan adanya sikap tersebut akan meminimalisir kesalahpahaan dan perbedaan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan faktor pendukung komunikasi antarbudaya santri di pondok pesantren ibadurrahman,

Tabel 4.8 Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya

No	Faktor Pendukung	Manfaat
1.	Bahasa	Saling memahami apa yang disampaikan
2.	Rasa saling menghormati	Menerima keunikan setiap budaya
3.	Sikap kekeluargaan	Dapat meminimalisir kesalahpahaman dan perbedaan

## 2. Faktor Penghambat

Disamping hal-hal yang dapat membantu menyukseskan komunikasi antarbudaya, maka ada pula yang menjadi faktor penghambat, seperti yang ditemukan dari hasil wawancara dengan narasumber, seperti sebagai berikut:

### a. Perbedaan Lingkungan

Penyebab hambatan komunikasi antarbudaya santri di pondok pesantren ibadurrahman salah satunya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang baru dapat menyebabkan susah berkomunikasi antara santri yang satu dengan santri lainnya disebabkan karena para santri berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Perbedaan lingkungan merupakan salah satu penyebab tidak tahannya santri baru di pondok pesantren. Suasana yang sangat berbeda dengan rumah sendiri, jauh dari orang tua, sifat teman-teman yang berbeda, ini

merupakan faktor yang sangat sulit untuk santri pendatang melakukan aktifitas kesehariannya.

Kehidupan di pondok pesantren sangat berbeda dengan kehidupan di luar pondok pesantren. Sebelum masuk pesantren, anak memiliki ruang gerak yang bebas untuk beraktifitas, kegiatan memadai, dan segala kebutuhan masih ditangani oleh orang tua masing-masing. Sedangkan ketika masuk pesantren, kehidupan berbalik arah yaitu anak harus mampu menjadi santri yang mandiri dan menerima apa adanya fasilitas dari pesantren serta mampu mengikuti padatnya jadwal dan kegiatan yang diberikan oleh pihak pesantren. Untuk menghadapi perubahan dan kehidupan selama di pesantren, santri membutuhkan penyesuaian diri untuk menelaraskan dan menyeimbangkan lingkungan lama menuju lingkungan baru. Terkait dengan penyesuaian diri, seseorang harus memiliki kesiapan secara fisik dan psikis, bagi individu yang tidak siap secara mental dan menghadapi perubahan maka akan menimbulkan stres. permasalahan ini dapat dilihat sebagai santri perantau, arham menjelaskan susah nya beradaptasi di lingkungan baru,

saya berasal dari selayar, jadi dulu awal saya mondok saya tidak tahan karena mauka bebas, susah juga bicara dengan teman karena malu-malu, sekarang tidakmi karena sudah banyak teman jadi yah bertahan disini. Tahun pertama saya

pernah merasa tidak tahan karena saya sangat rindu mama sama bapakku. dulu belum banyak kukelan jadi seringka menyendiri, pernah juga menangis sendiri karena rindu sama suasana rumahku jadi tidak enak dirasa di pondok (Saenal, 2024).

Santri yang merasakan hal tersebut pasti berkeinginan untuk beradaptasi dengan lingkungan pondok dan itu bukan cuman santri baru tetapi untuk semua santri pendatang. sebagai santri pendatang apalagi yang berasal dari daerah yang jauh semua memiliki keinginan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri di pondok pesantren, agar bisa saling memahami satu sama lain.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa perbedaan lingkungan sangat berpengaruh buruk bagi proses adaptasi santri di pondok pesantren ibadurrahman putra di sinjai.

#### *b. Bulliying Verbal*

*Bulliying* adalah tindakan mengganggu, mengusik, atau menyakiti orang lain tindakan ini bisa dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik yang dilakukan secara berulang kali dari waktu ke waktu sehingga membuat seseorang tersebut merasa *stres*, trauma, tertekan hingga tidak berdaya. Di pondok pesantren permasalahan seperti bulliying sudah tidak asing lagi ketika santri satu sama lain ada yang merasa berkuasa atau sudah merasa senior di pondok tersebut. Bulliying

terjadi bukan hanya di kalangan senior tetapi bisa juga di kalangan teman seangkatan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Fahmi yang merupakan santri dari kolaka.

dulu saya pernah dibully seperti diejek bahasaku, ketika saya berkomunikasi atau bercerita dengan santri lain kadang mereka sering mengejek logat dan fisik saya, sebenarnya saya sangat merasa terganggu karena teman yang bully saya itu kayak dilang-ulang yang kusebut, jadi saya merasa terganggu, tapi setelahnya itu tahan-tahanji selama ini. Dulu saya dibully fisik, diejek hitam, tapi yang namanya santri baru maumi diapa, jadi diamja tidak kujadikan masalah. Saya juga pernah berkelahi dengan seniorku karena saya diejek kayak tampanku jelek, kasurku sering dipake tanpa izin yah macam-macamlah (Fahmi, 2024)

Di pondok pesantren ketika santri diperlakukan yang mereka tidak sukai, mereka tetap bertahan dengan cara berdamai dengan hal bulliying tersebut, bahkan mereka merasa terbiasa dengan hal tersebut karena ada pembina dan ustadz yang membantu menyelesaikan masalah bulliying tersebut, sehingga mereka sanggup untuk bertahan di pondok sampai mereka mampu mengupdate budaya yang baru dalam kehidupan mereka.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan di pondok pesantren perlu di perhatikan adanya kasus-kasus seperti bulliying karena

itu sangat berpengaruh buruk terhadap cara berfikir para santri yang dibully.

c. Perbedaan Bahasa

Salah satu yang menjadi permasalahan santri baru atau santri perantau dalam berkomunikasi ialah mereka dihadapkan dengan lingkungan baru dengan perbedaan bahasa atau logat dalam berbicara. Seperti yang dijelaskan oleh Fatar bahwa,

saya pertama masuk pondok jarang sekali berinteraksi dengan teman-teman dari luar sinjai dikarenakan insecure dan takut ketika mereka berbicara dengan menggunakan intonasi yang tinggi saya selalu berfikir ketika mereka berbicara dengan intonasi yang tinggi berarti mereka sedang marah tetapi seiring berjalannya waktu tidak semua yang dipikirkan itu benar, ternyata ada memang orang yang intonasinya saat berbicara memang agak keras (Fatar, 2024).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Logat dan bahasa yang kental dapat menjadi penyebab tidak tahannya santri di pondok pesantren, santri perantau yang memiliki bahasa dan logat yang berbeda dengan santri lain akan mempengaruhi keterampilan berbahasa santri sehingga perlu menyesuaikan dengan bahasa lingkungan lokal.

Dari uraian diatas dapat diuraikan faktor penghambat komunikasi antarbudaya, sebagai berikut:

Tabel 4.9 Faktor penghambat komunikasi antarbudaya

No	Faktor Penghambat	Cara penanganan
1.	Perbedaan Lingkungan	Adanya keinginan santri untuk terus beradaptasi dengan lingkungan
2.	Bulliyng Verbal	Adanya support sistem dari senior/ustadz
3.	Perbedaan Bahasa	Diperlukan adanya saling memahami perbedaan bahasa

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di pondok pesantren ibadurrahman putra di sinjai, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya di pondok pesantren ibadurrahman putra di sinjai, menggunakan bentuk komunikasi antar ras dan antar etnis.
2. Faktor pendukung komunikasi antarbudaya di pondok pesantren dalam membangun solidaritas santri (studi kasus di pondok pesantren putra di sinjai) yaitu: penggunaan bahasa, rasa saling menghormati, dansikap kekeluargaan. Sedangkan faktor penghambat komunikasi antarbudaya di pondok pesantren dalam membangun solidaritas santri (studi kasus di pondok pesantren ibadurrahman putra di sinjai) yaitu: perbedaan lingkungan, *Bullying* verbal, danperbedaan bahasa.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Santri**

Semoga santri di pondok pesantren ibadurrahman lebih aktif dan pro dalam berkomunikasi dan dapat saling memahami masalah kebudayaan masing-masing.

## 2. Bagi Peneliti

Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjtnya. Dan terutama bagi peneliti sendiri semoga memberikan masukan dan pemahaman dari isi tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Azida, M. (2023). *Komunikasi Antarbudaya Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultur*.
- Abidin, S. (2020). *Diktat ( Revisi ) Komunikasi Antar Pribadi*.
- Agito, A., & Satiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Alhidayatullah, Harahap, V. S., & AB, S. (2022). Metode Komunikasi Interpersonal Pada Pelayanan Pelanggan Terhadap Citra Perusahaan Listrik Negara (PERSERO) Rayon Takengo Kabupaten Aceh Tengah (Studi Deskriptif Keluhan Tariflistrik di Kampung Bebesen). *Jurnal Telangke*, 4(1), 01–15.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuwarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1).
- Batubara, A. K. (2018). Diktat Media Komunikasi. In *Medan*. Bramantyo, D. B., & Lestari, P. (2020). Bentuk Solidaritas Sosial Kelompok Pedagang Warung Apung Desa Wisata Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. *E-Societas*, 9(1), 2–26.
- Dwi, A. (2023). Komunikasi Antarbudaya. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 24.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu komunikasi* (Syamsul Bakhri (ed.)). Zahir Publishing.
- Edi, F. R. S., & Listianti. (2023). *Teori Wawancara Psikodiagnostok*. Leutika Prio.

- Efrita, N. (2015). Fungsi Komunikasi Antarbudaya dalam Kepariwisata. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 23–53.
- Fitrah, M., & Luthfiah, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan dan Studi Kasus* (Ruslan & M. M. Effendi (eds.)).
- Hardianto, A. (2020). *Business Communication: konsep dan praktik komunikasi*.
- Husni, M. Z., & HM, S. H. (2021). Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(2), 253.
- Ilmaniya, S., & Rachmad, R. F. (2020). Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang). *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 2477–4928.
- Ke, P. (2016). *4 Perilaku Kelompok Dalam Organisasi*. 1–8.
- Kotaniartha, I. W., & Bu'u, C. F. (2022). Penerapan Komunikasi Interpersonal Karyawan Terhadap Para Tamu Dalam Mewujudkan Kepuasan Pelayanan Di Caffe Locca Hostel Sanur Bali. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 24(1), 15–21.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60.
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Daffa Juanda, M., Suryadi, A., Fahmi, R. R., Williem Iskandar, J., Percut, P. V., & Tuan -Medan, S. (2022). Komunikasi Intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 2022.

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Ppenelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(3).
- Liliweri, A. (2010). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*.
- Liliweri, A., & Rismawan, R. (2018). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Listianti, L. (2023). Pola Komunikasi Masyarakat Bugis Pada Tradisi Mappetu Ada di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulempoe Kabupaten Sinjai.
- Lubis, M. S. I. (2020). Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Network Media*, 3(1), 2569–6446.
- Luthfi, M. (2020). Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Network Media*, 1(1).
- Mahdi, M., & Masdudi, M. (2019). Membangun Relasi Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sosial Remaja. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2), 102–125.
- Mardawani, M. (2020). Praktik Penelitian Kualitatif *Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Army Rasyadany (ed.)). CV BUDI UTAMA.
- Marsellina, L. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas

- Sam Ratulangi Manado. *E Journal "Acta Diurna,"* V(3), 1–10.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi, 1*(1).
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2022). Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif Antologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi.*
- Murniarti, E. (2019). Bahan Ajar Komunikator, Pesan, Media/Saluran, Komunikasikan, Efek/Hasil dan Umpan Balik. In *Fkip Uki.*
- Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber.*
- Ni'matuzahroh, N., & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi.* Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 1*(2), 297–303.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian, 3*(1), 90–95.
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *Ilmu Komunikasi, 4*(1), 239–253.
- Pakpahan, F. B. (2019). Fungsi komunikasi antar budaya dalam prosesi pernikahan adat batak di kota Samarinda (Studi kasus empat pasangan berbeda etnis antara etnis batak

dengan etnis jawa, toraja, dan dayak). *Journal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 234–248.

- Patriana, E. (2019). Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta. *Journal of Rural and Development* □ Volume V, V(2), 203.
- Priarni, R. (2018). Peran Metode Komunikasi Dalam Penyampaian Materi Agama Islam ( Studi Kasus Di Tk Islam Tarbiyatul Banin 02 Salatiga Tahun 2017 ) Wahyu Handa Ningrum Komunitas Belajar “ Teras Kota ” Salatiga Latar Belakang Masalah Berkomunikasi merupakan kebutuhan setiap. *Inspirasi*, 2(2), 189–206.
- Rahma, A., Yusuf, A., & Aslih, A. (2022). *Fenomena Sosial Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan dalam Kajian Sosial*.
- Rahmawati, L. (2023). Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap ( *Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi*).
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rini, H. P., & Nindhita, V. (2022). *Observasi: Teori dan Praktik dalam bidang Psikologi* (A. Arifuddin (ed.)). CV Basya Media Utama.
- Risman, R. (2018). Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.
- Rukin, R. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Saiman, A. (2022). *Diplomasi Santri* (M. F. Faiz (ed.)). Percetakan PT Gramedia.

- Sakdiah, S. (2015). *Cara Membangun Soidaritas Organisasi*.
- Santoso, H. B. (2018). *Fungsi Komunikasi Antarbudaya Dalam Membentuk Identitas Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna Di Yogyakarta)*.
- Sari, N. (2022). *Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*.
- Sari, W. (2021). *Komunikasi Antar Budaya Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember*.
- Sarinah, S. (2019). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi)*.
- Sebayang, A. A. (2020). Santri Sebagai Remaja: Kajian Psikologi Pendidikan. *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01), 24.
- Seputri, C. D. (2015). *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Etnis Jawa dengan Etnis Papua dalam Meningkatkan Kerukunan (Studi pada Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian (Ayup (ed.))*. Literasi Media Publishing.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015b). *Dasar Metode Penelitian*.
- Sumarto, S. (2019). Yang Merupakan Bentuk Jamak Dari. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159.

- Susanto, S. (2020). *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuh, Pembentuk Karakter, dan Perlindungan Anak*.
- Syaifulloh, M. (2022). *Cara Menumbuhkan Rasa Solidaritas di Masyarakat*.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Umrati, U., & Wijaya, H. (2020). Analisis Data Kualitatif *Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (S. C. Setiana (ed.) Sekolah Tinggi Theologi Jaffray).
- Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. P. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 9. Wahyono, T., & Rafinita Aditia, ); (2022). Unsur-Unsur Komunikasi Pelayanan Publik (Sebuah Tinjauan Literatur). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(4), 489–494–489–494. Wanto, A. H. (2018). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39. hal. 39-43
- Yulianto, H. S. (2022). *Arti Solidaritas*.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research And Development (R AND D)*.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren dalam Membangun Solidaritas Santri (Studi Kasus di Pondok pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai)

Nama : Jubaeda Wabula

NIM : 200208015

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

No	Variabel penelitian	Indikator
•	Komunikasi antarbudaya di pondok pesantren ibadurrahman putra di sinjai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memberikan pemahaman tentang komunikasi antarbudaya</li> <li>• memberikan nasihat tentang permasalahan komunikasi antarbudaya</li> </ul>
•	Membangun solidaritas santri putra di pondok pesantren ibadurrahman putra di sinjai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mewujudkan keberhasilan komunikasi antarbudaya</li> <li>• menyikapi perbedaan dengan bijak</li> <li>• tidak melakukan adu domba antar pihak yang satu dengan pihak lainnya</li> </ul>

## PEDOMAN WAWANCARA

Santri Putra, Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai

Identitas Narasumber

Nama :

Usia :

Hari/Tanggal :

Tempat dan Waktu :

Daftar Pertanyaan :

- Bagaimana pendapat anda mengenai komunikasi antarbudaya di pondok pesantren ibadurrahman?
- Bagaimana pendapat anda mengenai solidaritas?
- Bagaimana cara membangun solidaritas di pondok pesantren ibadurrahman?
- Apa tujuan terbangunnya solidaritas santri di pondok pesantren ibadurrahman?
- mengapa solidaritas sangat di butuhkan di pondok pesantren ibadurrahman?

## LEMBARAN OBSERVASI

Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren dalam Membangun  
Solidaritas Santri (Studi Kasus di Pondok pesantren Ibadurrahman  
Putra di Sinjai)

Nama :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

No	Aspek yang di observasi	keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Menyampaikan informasi secara sistematis kepada santri		
2	Bersikap terbuka dan bersahabat kepada santri		
3	Terjadi umpan balik antara santri yang berbeda budaya pada saat komunikasi		
4	Mengutamakan kerja sama dalam penyelesaian suatu hal yang berkaitan dengan pondok pesantren		
5.	tidak membeda-bedakan antar sesama santri		
6	Saling bertegur sapa		

## DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Santri Putra, Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai

### Identitas Narasumber

Nama : Syahrul Ramadhani  
Usia : 14 Tahun  
Asal : Selayar  
Hari/Tanggal : Senin, 8 April 2024  
Tempat : Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra

### Daftar Pertanyaan :

1. bagaimana pendapat anda mengenai komunikasi antarbudaya di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Komunikasi antarbudaya di pondok pesantren dapat dilihat sebagai proses dinamis yang berpotensi besar untuk membentuk individu yang lebih terbuka toleran dan mampu berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya tantangan yang ada juga dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat dari pihak pengelola pesantren guru dan santri itu sendiri

2. Bagaimana pendapat anda mengenai solidaritas?

Jawaban:

Solidaritas adalah konsep penting dalam kehidupan sosial yang mengacu pada kesatuan dan kebersamaan diantara anggota suatu kelompok atau komunitas, solidaritas menciptakan ikatan emosional dan moral

yang mendorong individu untuk bekerja sama demi kepentingan bersama.

3. Bagaimana cara membangun solidaritas di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Membangun solidaritas di pondok pesantren memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan melibatkan seluruh elemen pesantren mulai dari guru hingga pengelola.

4. Apa tujuan terbangunnya solidaritas santri di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Terbangunnya dsolidaritas di pondok pesantren bertujuan untuk menciptakan komunitas yang kuat, suportif dan inklusif, yang tidak hanya mendukung perkembangan akademis dan spiritual santri tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif.

5. Kenapa solidaritas sangat di butuhkan di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Solidaritas sangat diperlukan di pondok pesantren karena memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung memperkuat nilai-nilai

moral dan mempersiapkan santri untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif.

## DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Santri Putra, Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai

### Identitas Narasumber

Nama : Saenal  
Usia : 17 Tahun  
Asal : Bulukumba  
Hari/Tanggal : Senin, 8 April 2024  
Tempat : Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra  
Daftar Pertanyaan :

1. bagaimana pendapat anda mengenai komunikasi antarbudaya di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Baik kak menurut saya sendiri komunikasi antarbudaya di pondok pesantren ini cukup minim, karena kami para santri yang berada di pondok ini berasal dari kalangan budaya yang berbeda-beda sehingga kami sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman yang berasal dari budaya yang berbeda, seperti kurang memahami bahasa atau gerak-gerik lawing bicara.

2. Bagaimana tanggapan anda mengenai solidaritas?

Jawaban:

Saling percaya antara satu sama lain

3. Bagaimana cara membangun solidaritas di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Saling memahami dan saling bernasihat antar sesama santri

4. Apa tujuan terbangunnya solidaritas santri di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Tujuan terbangunnya solidaritas adalah untuk terbangunnya pondok pesantren yang berkemajuan, karena jika tidak ada solidaritas maka pondok pesantren akan hancur

5. Kenapa solidaritas sangat di butuhkan di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Karena dengan adanya solidaritas maka pondok pesantren akan tentram dan damai

## DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Santri Putra, Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai

### Identitas Narasumber

Nama : Angga Diantari  
Usia : 17 Tahun  
Asal : Sinjai  
Hari/Tanggal :  
Tempat : Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra  
Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana pendapat anda mengenai komunikasi antarbudaya di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Komunikasi antarbudaya di pondok pesantren ibadurrahman bagaikan kebutuhan sehari-hari karena santri yang berada di pondok tersebut bukan hanya satu budaya melainkan berasal dari budaya yang berbeda-beda, sehingga setiap harinya kami dipertemukan dengan komunikasi antarbudaya.

2. Bagaimana tanggapan anda mengenai solidaritas?

Jawaban:

Saling bekerja sama untuk kepentingan bersama

3. Bagaimana cara membangun solidaritas di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Saling memahami antar satu sama lain dan memikirkan kepentingan pondok pesantren

4. Apa tujuan terbangunnya solidaritas santri di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Tujuan terbangunnya solidaritas santri agar kami dapat menjadi kepribadian yang sabar dalam menghadapi masalah dan dapat saling menghargai pendapat orang lain.

5. Kenapa solidaritas sangat di butuhkan di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Agar lingkungan pondok pessantren menjadi damai dan aman

## DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Santri Putra, Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra di Sinjai

### Identitas Narasumber

Nama : Fatar Galela  
Usia : 16 Tahun  
Asal : Maluku  
Hari/Tanggal :  
Tempat : Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra  
Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana pendapat anda mengenai komunikasi antarbudaya di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Ini sangat penting karena di pondok pesantren asal dan budaya santri itu berbeda-beda.

2. Bagaimana tanggapan anda mengenai solidaritas?

Jawaban:

Solidaritas adalah kekompakan antara individu satu dan lainnya untuk mencapai tujuan bersama atau saling memperdulikan antara satu dan lainnya

3. Bagaimana cara membangun solidaritas di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Memperbanyak mengingatkan antara satu dengan yang lainnya bahwa kita semua adalah sodara.

4. Apa tujuan terbangunnya solidaritas santri di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Tujuannya untuk membangun pondokpesantren menjadi lingkungan yang damai.

5. Kenapa solidaritas sangat di butuhkan di pondok pesantren ibadurrahman?

Jawaban:

Karena kalau tidak ada solidaritas di pondok pesantren maka santri akan acuan- taacu antara satu dengan yang lainnya.

## HASIL OBSERVASI

Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren dalam Membangun  
Solidaritas Santri (Studi Kasus di Pondok pesantren Ibadurrahman  
Putra di Sinjai)

Nama : Mujaddid Ansharullah S.

Asal : Maros

Hari/Tanggal :

No	Aspek yang di observasi	keterangan	
		Ya	Tidak
1	Menyampaikan informasi secara sistematis kepada santri	√	
2	Bersikap terbuka dan bersahabat kepada santri	√	
3	Terjadi umpan balik antara santri yang berbeda budaya pada saat komunikasi	√	
4	Mengutamakan kerja sama dalam penyelesaian suatu hal yang berkaitan dengan pondok pesantren	√	
5.	tidak membeda-bedakan antar sesama santri	√	
6	Saling bertegur sapa	√	

**PROFIL SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
IBADURRAHMAN**

**Data SMPIT Ibadurrahman, Kelas VII**

<b>No</b>	<b>Nama Santri</b>	<b>Kelas</b>	<b>Tanggal Lahir</b>	<b>Asal</b>
1.	A Ari Wirawansyah	VII	31/03/2011	Sinjai
2.	Ahmad Huseni Al- Farizi	VII	30/01/2011	Sinjai
3.	Andi Pasolongi Rihu	VII	21/05/2011	Sinjai
4.	Fikram	VII	02/10/2011	Sinjai
5.	Farras Basyirah	VII	23/04/2011	Bone
6.	Maulana Yusuf	VII	25/06/2010	maros
7.	Muh Esa Raditia	VII	12/07/2011	Bone
8.	Muh. Zahirul Anwar	VII	05/11/2010	Sinjai
9.	Muh. Faiz	VII	21/02/2011	Selayar
10.	Muhammad Fadhil Amri	VII	19/02/2011	Selayar
11.	M. Miftahul Riski	VII	02/03/2011	Bone
12.	Nasrullah	VII	28/06/2011	Bone
13.	Syahrul Ramadan	VII	26/08/2010	Bulukumba
14.	Taufiq Affandi Rafie H	VII	18/06/2011	Bulukumba
15.	Muh Agil	VII	18/07/2011	Bone

**Data SMPIT Ibadurrahman, Kelas VIII**

<b>No</b>	<b>Nama Santri</b>	<b>Kelas</b>	<b>Tanggal Lahir</b>	<b>Asal</b>
1	Achmad Fayadh Al-Luqman	VIII	10/12/2009	Maros
2	Afrika	VIII	11/07/2010	Selayar
3	A. Alfarabhi Hendrawan	VIII	20/02/2010	Selayar
4	Ahmad Rialdi	VIII	24/06/2010	Bulukumba
5	Alan Diantari	VIII	19/06/2010	Maluku
6	Alendra Arya Arsena	VIII	18/09/2010	Maros
7	• Alif Yuda Ramadhan	VIII	27/08/2010	Selayar
8	• Fachry Yuda Zikrayafi	VIII	03/04/2010	Selayar
9	Andi Fathul Mubaraq	VIII	27/05/2010	Bulukumba
10	Andi Raisah Adliyah	VIII	14/01/2010	Maros
11	Faiz Magrifa	VIII	02/05/2010	Bulukumba
12	Fajriawan	VIII	10/04/2009	Sinjai
13	Filzah Safira	VIII	14/02/2010	Sinjai
14	Firdaus Al Bukhori	VIII	01/07/2010	Bulukumba
15	Khairul	VIII	15/09/2010	Balikpapan
16	Muh Nur Iqsan	VIII	02/09/2009	Balikpapan
17	Muh. Akram Ziyad	VIII	29/06/2009	Sinjai
18	Muh. Ali Jalaluddin	VIII	25/04/2010	Sinjai
19	M. Adiel Saputra	VIII	13/04/2010	Maros
20	M. Arief Saputra	VIII	13/04/2010	Maros
21	Muhammad Fahri. M	VIII	20/04/2010	Selayar
22	Muyassar Azzam	VIII	06/09/2009	Sinjai
23	Muzhir Maulana	VIII	02/10/2009	Sinjai
34	Nawa Alya Zahra	VIII	12/04/2010	Sinjai

25	Nur Immawan ABD. Gani	VIII	29/03/2010	Selayar
26	Nur. Khadi Saputra	VIII	21/03/2009	Maros
27	Ahmad Fauzi	VIII	11/12/2009	Maluku
28	Muh. Fauzul Fuad	VIII	16/09/2009	Selayar

**Data SMPIT Ibadurrahman, Kelas IX**

<b>No</b>	<b>Nama Santri</b>	<b>Kelas</b>	<b>Tanggal Lahir</b>	<b>Asal</b>
1	• Muh. Aditia Perdana	IX	08/08/2009	Maros
2	A. Multazam	IX	01/08/2008	Maros
3	Ahmad Amar Tiar	IX	19/03/2009	Maros
4	A .Badrika D. Lumain	IX	28/01/2009	Balikpapan
5	Ahmad Fakhri Zuhair	IX	18/05/2008	Sinjai
6	Ahmad Hanif Nuril	IX	12/12/2008	Kolaka
7	A. Mutawakkil Sumantri	IX	01/07/2008	Balikpapan
8	Akhdan	IX	06/01/2009	Selayar
9	Al Amin Sadani	IX	17/08/2008	Selayar
10	Al Imran Isma	IX	15/08/2009	Sinjai
11	Albaitar Ismail H	IX	18/07/2009	Sinjai
12	Albani Basit	IX	21/09/2009	Sinjai
13	Alfin	IX	30/05/2009	Selayar
14	Fahrul Islami M.	IX	18/06/2009	Selayar
15	Farid Al Muzhaffar S	IX	09/02/2009	Maros
16	Fazly Kayem Amerzia	IX	04/02/2009	Maros
17	Ibnu Munzir Amri	IX	12/11/2008	Maros
18	Ikra Nur	IX	08/04/2009	Maros
19	Khalil Fuady	IX	30/04/2009	Maros
20	Muh. Ahdi Qumullah Irwan	IX	02/11/2008	Maros
21	Muh. Kasriansyah Ismail	IX	19/06/2009	Selayar

22	Muhammad Abyan Syarif	IX	13/05/2009	Sinjai
23	Muhammad Asyraf Zhafran	IX	20/08/2009	Sinjai
24	Muhammad Faizun Adzim	IX	14/09/2009	Maros
25	Muhammad Fakhri	IX	09/07/2009	Sinjai
26	Muhammad Ikram Nur	IX	30/06/2009	Maros
27	Rahmat Yamadan	IX	26/08/2009	Kolaka
28	Rizqi Al Hafiz Abizar Putra	IX	19/01/2009	Maros
29	Saiful M. Saleh	IX	17/11/2011	Sinjai
30	Yusnawawi	IX	31/11/2008	Sinjai
31	Zulkifli Ramadhan	IX	31/08/2009	Sinjai
32	Ridwan Tomia	IX	28/07/2009	Maluku

**Data SMA Islam Ibadurrahman, Kelas X**

<b>No</b>	<b>Nama Santri</b>	<b>Kelas</b>	<b>Tanggal Lahir</b>	<b>Asal</b>
1	A. Bayu Irwansyah Jamaluddin	X	29/03/2008	Maluku
2	Fatar Galela	X	14/01/2008	Maluku
3	Fatir Galela	X	14/01/2008	Maluku
4	Fauzan Arrahman	X	16/03/2008	Kolaka
5	Febriani	X	17/02/2008	Sinjai
6	Gafaruddin	X	09/01/2008	Kolaka
7	Jumardi Anto	X	27/07/2007	Sinjai
8	M. Arif Gunawan	X	13/07/2008	Maros
9	Revi Afiani	X	01/03/2008	Sinjai
10	Agung	X	18/03/2008	Sinjai
11	Arul Setiawan	X	30/03/2008	Bone
12	Auliya Althafarunnisa	X	21/01/2008	Sinjai
13	Ismail	X	23/06/2008	Sinjai
14	M Zulkarnain Ali	X	12/01/2008	Sinjai
15	Muh Fajri	X	08/08/2007	Sinjai
16	Nursyamsi	X	04/06/2008	Sinjai
17	Rifan Muyassar	X	05/08/2008	Sinjai

**Data SMA Islam Ibadurrahman, Kelas XI**

<b>No</b>	<b>Nama Santri</b>	<b>Kelas</b>	<b>Tanggal Lahir</b>	<b>Asal</b>
1	A Kholilullah Suqri	XI	19/09/2006	Sinjai
2	Angga Diantari	XI	09/08/2007	Sinjai
3	Chiril Amru	XI	15/03/2007	Sinjai
4	Ichan Firmansyah Amark	XI	04/05/2007	Selayar
5	M. Arham Rahiym	XI	16/04/2007	Selayar
6	M. Hilmi Alghifari	XI	08/04/2007	Maros
7	Mujaddid Ansharullah S.	XI	11/09/2006	Maros
8	Suriadi	XI	15/05/2007	Selayar
9	Muh. Ilman Ardan	XI	02/05/2007	Sinjai
10	Nur Halim Saputra	XI	22/12/2007	Sinjai
11	Saenal	XI	15/03/2007	Maros
12	Sahrul Ramadhani	XI	10/10/2007	Sinjai
13	Zulfikar Randi	XI	25/11/2007	Sinjai

**Data SMA Islam Ibadurrahman, Kelas XII**

<b>No</b>	<b>Nama Santri</b>	<b>Kelas</b>	<b>Tanggal Lahir</b>	<b>Asal</b>
1	Iman Ahmad Fauzan Arsyi	XII	06/04/2006	Maros
2	Ardiansya	XII	02/03/2006	Selayar
3	Ahmad Fauzi	XII	11/12/2005	Maluku
4	A Fitrawansyah	XII	26/11/2006	Sinjai
5	Afriyandi Asya'Faril	XII	05/04/2005	Bone
6	Fadlan Aswar	XII	7/07/2006	Sinjai
7	Muh. Alwan Fardiansya	XII	29/01/2006	Maros
8	Muh. Fikri	XII	30/08/2006	Maros
9	M. Faiz Mazum	XII	16/09/2006	Sinjai
10	Natasya	XII	28/09/2006	Sinjai
11	Novita Rizki	XII	28/12/2006	Sinjai
12	Riski Fausia	XII	27/12/2006	Sinjai
13	Syahrul Ramdhani	XII	12/10/2006	Sinjai

## Dokumentasi



Gambar 1 Membawa Surat Izin Penelitian di Pondok Pesantren Ibadurrahman Sinjai, pada Senin, 8 April 2024



Gambar. 2 Wawancara dengan Saenal Selaku Santri Pondok Pesantren Ibadurrahman, Pada Sabtu, 13 April 2024



**Gambar 3. Wawancara dengan Angga Diantari Selaku Santri Pondok Pesantren Ibadurrahman, Pada Sabtu, 13 April 2024**



**Gambar 4 Wawancara dengan Wawancara dengan Syahrul Ramadhani Selaku Santri Pondok Pesantren Ibadurrahman, Pada Senin, 10 Juni 2024**



Gambar 5 Wawancara dengan Wawancara Fatar Selaku Santri Pondok Pesantren Ibadurrahman, Pada Senin, 10 Juni 2024



Gambar 6 Wawancara dengan Wawancara Fahmi Selaku Santri Pondok Pesantren Ibadurrahman, Pada Senin, 10 Juni 2024



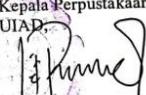
### SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Schubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Jubaeda Wabula**  
Nim : **200208015**  
Prodi : **KPI**  
File : **Skripsi**  
Status : **Lulus dengan 8 % Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 07 Januari 2025  
Kepala Perpustakaan  
UIAD



**Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom**  
NBM : 1341989



# 8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

## Top Sources

- 8% Internet sources
- 4% Publications
- 4% Submitted works (Student Papers)



## Integrity Flags

### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look closely at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we do recommend you focus your attention there for further review.



Nomor : 076.D2/III.3.AU/F/2024  
 Lamp : 1 Rangkap  
 Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 5 Ramadhan 1445 H  
 4 April 2024 M

Kepada Yang Terhormat  
**Pimpinan Pondok Pesantren Ibadurahman Sinjai**  
 di  
 Sinjai

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Jubaeda Wabula  
 NIM : 200208015  
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Semester : VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:

**Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren dalam Membangun Solidaritas Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Ibadurahman Putra Sinjai)**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Pesantren Ibadurahman**.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*


 Dekan,  
**Dr. Faridah, M.Sos.I.**  
 NBM.1212774

Tembusan:

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Ketua Prodi UIAD di Sinjai
- 5.

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab Sinjai  
 Nomor Telpn : +62 852-9812-3894 (Kode Pos 92612)

[www.Fukis.uiadsinjai.ac.id](http://www.Fukis.uiadsinjai.ac.id)

[@Fukisuiadsinjai](https://www.facebook.com/Fukisuiadsinjai)

[@Fukisuiadsinjai](https://www.instagram.com/Fukisuiadsinjai)

[Fukis uiad sinjai](https://www.youtube.com/Fukisuiadsinjai)

**YAYASAN IBADURRAHMAN****PONDOK PESANTREN IBADURRAHMAN**Jalan Kh. Abd. Kadir No.12 Panreng Kel. Lamatti Rilau  
**KABUPATEN SINJAI****SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor: 01/YI. PPI/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Musannif Junaid Qahar, S.Pd.I  
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Ibadurrahman Sinjai

Menerangkan Bahwa

Nama : Jubaeda Wabula  
Nim : 200208015  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Semester : VIII  
Alamat : Kel. Lamatti Rilau, Kec. Sinjai Utara, Kab. Sinjai

Menyatakan bahwa benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra Sinjai dalam rangka menyusun Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ratu, 26 Juni 2024

Pimpinan Pondok Pesantren

Musannif Junaid Qahar, S.Pd.I



**SURAT KEPUTUSAN**  
Nomor: 0401.D2/III.3.AU/F/KEP/2023

**TENTANG**  
**DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN**  
**TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan
5. Pedoman PP Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T A 2023/2024
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Faridah, M. Sos. I	Rahma Melati Amir, S. Pd. M. Pd

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Jubaeda Wabula

NIM : 200208015

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Dalam Membangun Solidaritas Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Ibadurrahman Putra, Panreng Sinjai Utara)

**Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nalkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan

**Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab

## BIODATA PENULIS



Nama : Jubaeda Wabula  
 NIM : 200208015  
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
 Tempat/Tanggal Lahir : Namsugi, 25-10-2002  
 Alamat : Kel. Lamatti Rilau, Kec. Sinjai Utara, Kab. Sinjai  
 Nama Orang Tua :  
     Ayah : Udin Wabula  
     Ibu : Samria Wabula  
 Handphone : 082347300364  
 E-mail : Jubaedawabula10@gmail.com  
 Riwayat Pendidikan :  
     1. TK : TK Aisyiyah Matanauwe  
     2. SD/MI : Sekolah Dasar Negeri (SDN) 6 Batabual  
     3. SMP/MTS : SMP Negeri 4 Buru  
     4. SMA/SMK/MA : SMK Negeri 1 Buru Selatan  
     5. S1 : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai  
 Pengalaman Organisasi :  
     1. Pengurus Himaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (HIMKOPIS) UIAD Sinjai, Tahun 2020-2022.  
     2. Pengurus Unit Latihan Tapak Suci Putera Muhammadiyah (ULTS) UIAD Sinjai, Tahun 2023/2024

3. Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam UIAD Sinjai, Tahun 2021-2022
4. Kader Racana Basokala Basedata UIAD Sinjai, Tahun 2020-2021.